

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENERAPAN
PROGRAM *BOARDING SCHOOL* DI SMP ISLAM AL-HADI
MOJOLABAN SUKOHARJO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta Untuk Memenuhi

Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Ruty Ambar Fatimah

183111051

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2022

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Ruty Ambar Fatimah

Nim : 183111051

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

Assalamualaikum wr.wb

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdari :

Nama : Ruty Ambar Fatimah

Nim : 183111051

Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Program *Boarding School* di SMP Islam Al-Hadi Mojolaban.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum wr.wb

Surakarta, 16 Nov. 2022

Pembimbing



Prof. Dr. Imam Makruf, S.Ag. M.Pd.,

NIP. 19710801 199903 1 003

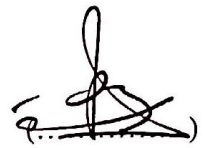
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Program *Boarding School* di SMP Islam Al-Hadi Mojolaban” yang disusun oleh Ruty Ambar Fatimah telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Rabu tanggal 30 November tahun 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji 2

Merangkap Sekretaris : Prof. Dr. Imam Makruf, S.Ag, M.Pd.

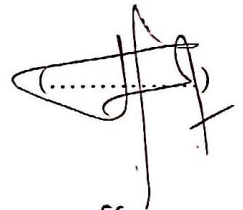
NIP. 19710801 199903 1 003



Penguji 1

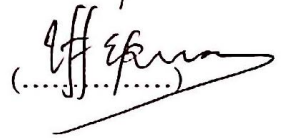
Merangkap Ketua : Dr. Hakiman, S.SPd.I., M.Pd.

NIK. 9821205 201701 1 001



Penguji Utama : Dr. Fetty Ernawati, S.Psi., M.Pd.

NIP. 19750626 199903 2 003

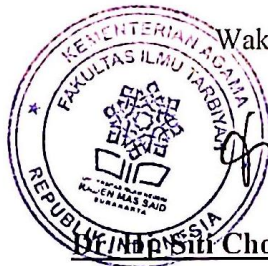


Surakarta, *26 Desember*.....2022

Mengetahui,

a.n Dekan,

Wakil Dekan I



Dr. Nop Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19730715 199903 2 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada :

1. Keluarga tercinta yakni kedua orang tua Almarhumah Ibunda Siti Samsiyah dan Ayahanda Sukatno, Mas Imam Fiqri dan Kakek Nenek tercinta yang telah mencurahkan kasih sayang, kesabaran dan semangat tanpa henti, serta dukungan motivasi yang tak pernah habis penulis dapatkan sehingga dapat menyelesaikan amanah studi ini.
2. Teman-teman PAI B angkatan 2018 yang selalu memberikan semangat dan dukungan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta tempat saya menimba ilmu.

MOTTO

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً

وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang mengerjakan amal sholeh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami berikan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

(Q.S An-Nahl ayat 97)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ruty Ambar Fatimah

NIM : 183111051

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “**Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Program *Boarding School* di SMP Islam Al-Hadi Mojolaban**” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 10 November 2022

Yang Menyatakan,



Ruty Ambar Fatimah

NIM: 183111051

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga, serta para sahabat beliau. Atas rahmat dan pertolongan Allah SWT, akhirnya penulis dapat mengerjakan skripsi ini sampai selesai. Skripsi ini berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Program *Boarding School* di SMP Islam Al-Hadi Mojolaban, yang digunakan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan yang sangat berharga dari berbagai pihak, baik atas nama individu maupun atas nama lembaga. Secara khusus, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mudhofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Baidi., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Dr. H. Saiful Islam, M.Ag., selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

4. Bapak Abdullah Hadziq, S.Pd.I., M.PdI., selaku koordinator program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Bapak Prof. Dr. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd., selaku pembimbing skripsi yang senantiasa membimbing dan mengarahkan dengan penuh perhatian dan ketelatenan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Bapak Ibu dosen beserta Staf Fakultas Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Surakarta yang telah membekali ilmu pengetahuan dan pengalaman yang amat berharga.
7. Bapak Riyan Wik Irawan, S.Pd. selaku kepala sekolah SMP Islam Al-Hadi yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
8. Bapak Wahyudi, S.Pd. Selaku koordinator bidang program *Boarding School* SMP Islam Al-Hadi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak Khusnul Hidayat, S.Pd. Selaku guru pendidikan agama Islam SMP Islam Al-Hadi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh warga SMP Islam Al-Hadi yang telah membantu dan memudahkan penulis dalam menyelesaikan penelitiannya.
11. Nugraheni, ana, laras, fifi serta Ian Fajar yang senantiasa memberikan bantuan, dukungan dan semangat sehingga dalam penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.

12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, karena telah memberikan dukungan, do'a dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang penulis haturkan, semoga Allah SWT memberikan barakah atas kebaikan dan jasa-jasa beliau semua dengan rahmat dan kebaikan-Nya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang membaca dan mempelajarinya. Penyusunan skripsi ini memiliki banyak kekurangan sehingga penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak.

Surakarta, 10 November 2022

Penulis

Ruty Ambar Fatimah

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II.....	11
LANDASAN TEORI.....	11
A. Kajian Teori	11
1. Guru Pendidikan Agama Islam	11
2. Pengertian Program <i>Boarding School</i>	29
3. Peran Guru PAI dalam Penerapan Program <i>Boarding School</i>	38
B. Kajian Penelitian Terdahulu	41
C. Kerangka Berfikir.....	46
BAB III.....	48
METODOLOGI PENELITIAN	48

A. Jenis Penelitian.....	48
B. Setting Penelitian	49
C. Subyek dan Informan	50
D. Teknik Pengumpulan Data	51
E. Teknik Keabsahan Data.....	53
F. Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV	60
HASIL PENELITIAN.....	60
A. Fakta Temuan Penelitian	60
1. Gambaran Umum SMP Islam Al-Hadi Mojolaban	60
2. Gambaran Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan program <i>Boarding School</i>	68
B. Interpretasi Hasil Penelitian.....	78
BAB V.....	91
PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Alur Kerangka Berfikir	47
Gambar 2 Komponen dalam Analisis Data.....	59
Gambar 3 Struktur Organisasi SMP Islam Al-Hadi	64
Gambar 4 Struktur Organisasi Program <i>Boarding School</i>	65

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Kepala Sekolah.....	61
Tabel 2 Data Jumlah Siswa SMP Islam Al-Hadi.....	66
Tabel 3 Data Sarana dan Prasarana SMP Islam Al-Hadi	66
Tabel 4 Data Sarana dan Prasarana Program <i>Boarding School</i>	67

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Pedoman Observasi.....	97
LAMPIRAN 2 Pedoman Wawancara	98
LAMPIRAN 3 Fieldnote Wawancara	103
LAMPIRAN 4 Surat Permohonan Pernelitian.....	11212
LAMPIRAN 5 Surat Keterangan Penelitian.....	113
LAMPIRAN 6 Foto Dokumentasi Wawancara dam Kegiatan.....	114

ABSTRAK

Ruty Ambar Fatimah, 2022, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Program Boarding School di SMP Islam Al-Hadi Mojolaban*, Skripsi: Pendidikan Guru Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Prof. Dr. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd.,

Kata Kunci : Peran, Guru PAI, Program *Boarding School*

Belum banyak siswa yang tertarik untuk mengikuti program *Boarding School* SMP Islam Al-Hadi. Penyebabnya siswa yang merasa keberatan dikarenakan target yang harus dicapai dalam program *Boarding School* SMP Islam Al-Hadi. Tidak hanya itu biaya yang dikeluarkan akan lebih mahal. *Boarding School* di SMP Islam Al-Hadi baru dirintis sehingga ada beberapa aspek dan kegiatan perlu dimatangkan agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik serta tujuan dapat mudah dicapai. Dengan berbagai problematika yang ada peran guru PAI diharapkan mampu meminimalisir dan memberikan efek positif bagi perkembangan *Boarding School* di SMP Islam Al-Hadi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran guru pendidikan agama Islam dalam penerapan program *Boarding School* serta untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat tercapainya tujuan dari penerapan program *Boarding School* di SMP Islam Al-Hadi Mojolaban.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan studi deskriptif. Adapun waktu yang digunakan dimulai bulan Mei sampai dengan bulan November 2022. Subyek dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam di SMP Islam Al-Hadi Mojolaban. Informan dalam penelitian ini ada kepala sekolah, guru mata pelajaran lain dan siswa yang mengikuti program *Boarding School*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber data dan metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan hasil kesimpulan.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam proses penerapan program *Boarding School* di SMP Islam Al-Hadi guru PAI memiliki peranan sebagai sebagai peneliti dan pencetus program *Boarding School* di SMP Islam Al-Hadi Mojolaban, guru PAI sebagai pengawet dengan merancang dan mengembangkan pembelajaran, guru PAI sebagai teladan yang baik bagi setiap anak didiknya, guru PAI sebagai pengajar dan pendidik, guru PAI sebagai pelatih serta guru PAI berperan sebagai internalisasi nilai. Faktor penghambat dalam penerapan program *Boarding School* terdiri dari pengaruh luar yang begitu kuat dan input yang masih standar. Sedangkan faktor pendukung dalam penerapan program *Boarding School* terdiri dari sarana dan prasarana yang disediakan sudah mendukung serta SDM yang sudah memadai.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama Islam. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengalaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual maupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang akan menceminkan harkat dan martabatnya sebagai hamba Allah SWT. (Nurjaman, 2020)

Dalam meningkatkan spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT tentu saja banyak aspek pendukung. Salah satu aspek penting adalah peran penting seorang guru. Anak tidak hanya dididik sesuai harapan orang tua, namun lebih dari itu anak menjadi bagian dari masyarakat. Pada akhirnya guru menjadi instrumen untuk menjadikan anak tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Dalam pandangan Al-Ghazali yang dikutip oleh Muhammad Muntahibun Nafis, seorang guru mempunyai tugas yang

utama yaitu menyempurnakan, membersihkan, menyucikann serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah SWT. Pada dasarnya tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, kemudian realisasinya kepada keshalehan sosial dalam masyarakat. Dari sini dapat dinyatakan bahwa kesuksesan seorang guru akan dilihat dari keberhasilan aktualisasi perpaduan antara iman, ilmu, dan amal shaleh dari peserta didiknya setelah mengalami sebuah proses pendidikan. (Safitri, 2019:17)

Guru adalah suatu profesi yang membutuhkan dua pendekatan, pertama pendekatan formal dan pendekatan subtansional. Dilihat dengan pendekatan formal, guru tidak lepas dari suatu profesi yang identik dengan peraturan perundang-undangan tentang pendidik dalam ranah institusional maka guru lekat dengan lembaga pendidikan atau sekolah. Sedangkan melalui pendekatan substansial siapa pun dapat disebut guru dengan syarat ia melakukan proses pendidikan atau pengajaran baik di lembaga pendidikan maupun diluar institusi pendidikan atau sekolah. (Sya'bani, 2018:32)

Peran guru dalam dunia pendidikan sangatlah penting. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan serta potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang dengan optimal tanpa bantuan dari guru. Maka dari itu guru harus bisa memahami peserta didik secara individual, dikarenakan setiap peserta

didik memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Peran guru tidaklah hanya sebatas pendidik saja namun juga banyak mengambil peran didalamnya. Guru merupakan pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Guru pada era pendidikan milenial harus memiliki kualitas yang baik agar dapat menjadi seorang pendidik yang inspiratif. Meski demikian, kualitas saja tidaklah cukup guru juga perlu didampingi *tools* atau piranti serta metode yang tepat. Guru dituntut untuk menyampaikan pembelajaran secara kreatif dan menarik. Oleh karena itu, akan maksimal jika konsep dan *tools* yang sudah sempurna tidak dibarengi dengan penyampaian pembelajaran yang menarik kepada peserta didik. Jadi kombinasi antara penyampaian yang menarik dan penggunaan teknologi merupakan sarana pembelajaran yang lebih mengasyikkan sehingga peserta didik tidak akan mudah bosan dan proses pembelajaran terasa sangat menyenangkan. (Lafendry, 2019:13)

Pada pendidikan era milenial, peserta didik perlu dibimbing untuk siap hidup dan berkembang dengan dunia global. Peserta didik perlu memahami bahwa mereka memiliki peran dalam menjaga lingkungan sekitar serta berpartisipasi dalam komunitas sebagai warga global. Peserta didik harus mampu merencanakan hidup dan karier. Maka dari itu, guru hendaknya mendorong anak untuk memiliki regulasi diri yang baik,

memfasilitasi peserta didik mengenai karier yang akan diambil, serta mengenali minat dan bakat peserta didik. Dengan demikian, diharapkan tidak ada lagi peserta didik yang kebingungan dalam memilih dan menentukan jalan setelah kelulusannya. (Lefendry, 2019:19)

Guru juga bertanggung jawab dalam memberikan perkembangan jasmani dan rohani agar peserta didik mampu mencapai tingkat kedewasaan serta kemandirian dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT dan manusia sosial. Melihat hal ini peran guru khususnya guru pendidikan agama Islam sangatlah berpengaruh bagi perkembangan peserta didiknya. Oleh karena itu, perhatian guru pendidikan agama Islam harus dilakukan dengan bersungguh-sungguh agar dapat menciptakan siswa yang tidak hanya cerdas namun juga memiliki sifat dan berakhlak mulia.

Sejalan dengan menciptakan siswa yang memiliki sifat dan akhlaq yang mulia maka siswa harus memiliki beberapa kompetensi yang professional yakni dalam ranah pengetahuan dan keterampilan serta ranah sikap. Untuk itu pembentukannya tidak cukup hanya dilakukan dikelas, namun juga dibutuhkan kondisi atau lingkungan yang memungkinkan siswa untuk mengenal, menghayati dan menerapkan nilai-nilai yang terkait dengan kompetensi yang professional yang akan dibentuk. Salah satu lingkungan yang mendukung terbentuknya sikap profesional siswa dengan adanya program *Boarding school*. Dimana program *Boarding school* ini

mengkombinasikan tempat tinggal siswa di instansi sekolah. Siswa akan diajarkan ilmu agama Islam dan pembelajaran pendukung lainnya.

Boarding school merupakan kata dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yakni *Boarding* yang berarti asrama dan *School* yang berarti sekolah. Jadi *Boarding school* adalah sistem sekolah berasrama, dimana peserta didik dan juga guru serta pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu. Dimana dalam pembelajaran dan pengajarannya menekankan pelajaran pendidikan agama Islam dan memperhatikan materi-materi dasar keilmuan yang mendukung dengan mata pelajaran sekolah yang melibatkan pendidik dan peserta didik yang dapat berinteraksi dalam waktu 24 jam setiap harinya dan didukung asrama sebagai tempat tinggal siswa. Maka dari itu siswa yang berada di dalam asrama tersebut akan dikontrol dan diamati oleh guru secara langsung. Siswa yang ikut dalam program *Boarding School* harus sanggup mengikuti segala ketentuan dan kegiatan yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. (Najihaturrohmah & Juhji, 2017:209)

Program *Boarding school* memiliki efek yang positif bagi perkembangan siswa yang mengikuti program tersebut. Dimana siswa akan mengikuti setiap kegiatan dengan tepat waktu. Semua kegiatan mulai dari bangun hingga kembali tidur sudah dijadwal dengan baik. Selain itu dengan mengikuti program *Boarding school* siswa akan mudah menumbuhkan sikap mandiri, sikap toleransi kepada setiap manusia, serta sifat dan akhlaq yang mulia sebab selalu dibiasakan untuk beribadah tepat

waktu dan selalu mendapat bimbingan secara langsung dari guru pendidikan agama islam yang sekaligus menjadi pengasuh asrama. Disini peran guru pendidikan agama Islam sangatlah penting.

Program *Boarding school* merupakan salah satu program khusus yang baru dirintis oleh SMP Islam Al-Hadi Mojolaban. Program tersebut memiliki tujuan untuk menciptakan generasi muda yang memiliki karakter Islami dan berakhlaq mulia. Dalam pelaksanaannya program *Boarding school* diperuntukkan bagi semua siswa SMP Islam Al-Hadi. Kegiatan yang ada didalam program *Boarding school* di SMP Islam Al-Hadi sudah tersusun dan terprogram dengan baik serta terjadi secara berulang-ulang setiap harinya oleh siswa sehingga menjadi kebiasaan bagi mereka. Dengan dilengkapi fasilitas didalamnya yang mendukung program *Boarding school* dapat berjalan dengan baik sehingga tujuan yang sudah direncanakan dapat dicapai dengan mudah.

Tidak hanya pembentukan karakter yang akan diperoleh jika mengikuti program *Boarding school* namun juga ada target hafalan 15 juz Mutqin yang harus dicapai oleh siswa yang mengikuti program tersebut. Selain itu, siswa akan dibekali dengan bahasa asing yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris dengan mendatangkan pengajar yang ahli didalamnya. Serta banyak siswa yang mengikuti perlombaan dan kejuaran, hal ini juga dapat membentuk karakter siswa dan memperbanyak pengalaman bagi siswa. Sudah banyak prestasi yang diraih oleh siswa program *Boarding school* ini, sesuai dengan hasil wawancara dengan pihak sekolah yakni

Bapak Rahman selaku Bidang Pemasaran SMP Islam Al-Hadi. Banyak manfaat yang akan diperoleh anak ketika mereka berkenan untuk mengikuti program *Boarding School*.

Belum banyak siswa yang tertarik untuk mengikuti program *Boarding School* SMP Islam Al-Hadi. Penyebabnya siswa yang merasa keberatan dikarenakan target yang harus dicapai dalam program *Boarding School* SMP Islam Al-Hadi. Tidak hanya itu biaya yang dikeluarkan akan lebih mahal. Hal ini dikarenakan akan banyak kegiatan yang dilakukan oleh siswa *Boarding School* yakni selama 24 jam siswa akan banyak memperoleh ilmu dan pengalaman serta bekal untuk menjalani kehidupannya. *Boarding School* di SMP Islam Al-Hadi baru dirintis sehingga ada beberapa aspek dan kegiatan perlu dimatangkan agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik serta tujuan dapat mudah dicapai. Dengan berbagai problematika yang ada peran guru PAI diharapkan mampu meminimalisir dan memberikan efek positif bagi perkembangan *Boarding School* di SMP Islam Al-Hadi.

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti serta mengkaji lebih dalam mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam program *Boarding school* yang dituangkan didalam skripsi dengan judul: **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Program *Boarding School* di SMP Islam Al-Hadi Mojolaban Sukoharjo”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa yang merasa keberatan dikarenakan target yang harus dicapai dalam program *Boarding School* SMP Islam Al-Hadi.
2. Program *Boarding School* SMP Islam Al-Hadi memerlukan biaya yang lebih mahal daripada program lainnya.
3. Program *Boarding School* SMP Islam Al-Hadi baru dirintis sehingga ada beberapa aspek perlu dimatangkan.
4. Dalam Program *Boarding School* SMP Islam Al-Hadi belum banyak peminat salah satu sebabnya dikarenakan orang tua yang masih khawatir akan banyaknya kegiatan dan target yang harus dicapai oleh anak.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya masalah, maka dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas dibatasi agar dalam penelitian ini dapat mencapai tujuan yang jelas. Dalam penelitian ini difokuskan membahas tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam penerapan program *Boarding School* di SMP Islam Al-Hadi Tahun Pelajaran 2022/2023.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini dimaksudkan agar peneliti tidak melebar permasalahannya, sehingga akan mudah untuk memahami hasilnya. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam penerapan program *Boarding School* di SMP Islam Al-Hadi Mojolaban?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat tercapainya tujuan dari penerapan program *Boarding School* di SMP Islam Al-Hadi Mojolaban?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dalam hal ini tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk menganalisis peran guru pendidikan agama Islam dalam penerapan program *Boarding School* di SMP Islam Al-Hadi Mojolaban.
2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat tercapainya tujuan dari penerapan program *Boarding School* di SMP Islam Al-Hadi Mojolaban.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan untuk kegiatan penelitian berikutnya.
- b. Untuk menambah khazanah keilmuan bidang pendidikan agama khususnya dalam peran guru pendidikan agama Islam dalam penerapan program *Boarding School*.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk menambah pengetahuan bagi penulis dan sekaligus pengalaman dalam menyusun karya ilmiah.
- b. Untuk menjadi bahan masukan bagi para guru Pendidikan Agama Islam dalam perannya didalam pelaksanaan program *Boarding School*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru atau juga disebut dengan pendidik merupakan komponen yang penting didalam dunia pendidikan. Peran guru tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan saja namun lebih dari itu. Banyak peran yang harus dilakukan oleh guru didalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik yang professional. Secara umum dalam bahasa Indonesia pengertian guru adalah merujuk sebagai pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Maka dari itu pengertian guru adalah seorang tenaga pendidik professional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. Dalam hal ini guru tidak hanya memberikan ilmu yang bersifat formal saja namun juga pendidikan lainnya dan menjadi sosok yang dapat diteladani oleh para siswanya. (Safitri, 2019:5)

Hal ini selaras dengan yang tertuang di dalam UU No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, pengertian guru adalah tenaga pendidik yang professional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. (Safitri, 2019:6)

Guru yang berkualitas akan menghasilkan siswa yang berkualitas pula. Guru yang baik adalah panutan bagi peserta didiknya. Ibarat sebuah lukisan, maka baik atau buruk hasil lukisan tersebut tergantung dari contohnya. Melihat peran tersebut sudah menjadi kemutlakan bahwa guru harus memiliki integritas dan personalitas yang baik dan benar. Selain guru merupakan salah satu profesi namun guru juga berperan aktif dalam kegiatan mentransfer ilmu atau kepandaian kepada seseorang atau sekelompok orang. (Octavia, 2021:3)

Di kehidupan bermasyarakat, guru merupakan salah satu diantara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat. Peranan guru tidak hanya sebatas sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), namun juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru sebagai orang

yang bertugas terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya melalui pengoptimalan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik. (Sanjani, 2020:36)

Dalam pendidikan agama Islam, pendidik memiliki arti dan peranan yang sangat penting, ia memiliki tanggung jawab yang dapat menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas menjadi guru. Islam mengangkat derajat para guru dan memuliakan mereka melebihi orang Islam lainnya yang bukan seorang guru. (Nashihin & Musbikhin, 2021:96)

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Mujadallah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا

يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ

ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَبِيرٌ

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Qs.Al-Mujadallah:11)

Sedangkan dalam pendidikan agama Islam, guru juga memiliki peranan yang amat penting. Pendidikan agama Islam sendiri adalah sebuah sistem pendidikan yang mengupayakan terbentuknya akhlak mulia peserta didik serta memiliki kecakapan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Karena dalam pendidikan agama Islam mencakup dua hal yakni mendidik peserta didik untuk selalu berperilaku berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam dan mempelajari materi ajaran agama Islam. Pendidikan agama Islam disekolah bertujuan untuk meningkatkan dan menumbuhkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan serta berbangsa dan bernegara. (Rukhayati, 2020:13)

Untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya meliputi lingkup al-Qur'an dan al-Hadist, keimanan, akhlak, fiqih atau ibadah, dan sejarah sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*). (Majid, 2006:131)

Menurut Muhaimin (2009:51) guru pendidikan agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan agama Islam sekaligus mampu mentransfer ilmu pengetahuan islam, internalisasi secara ilmiah, mampu menyiapkan peserta didik agar mereka dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreatifitasnya untuk kemaslahatan diri dan masyarakat mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan sebagai konsultan bagi peserta didiknya, memiliki kepekaan terhadap informasi, intelektual dan moral spiritual serta mampu mengembangkan bakat peserta didik dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dan membangun pribadi yang diridhoi oleh Allah SWT. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru merupakan kekuasaan untuk membentuk jiwa dan watak peserta didik dan guru mempersiapkan manusia Susila yang diharapkan mampu membangun dirinya sendiri, bangsa serta agamanya. (Rukhayati, 2020:14)

Guru agama Islam utamanya sangat dituntut untuk menjadi panutan, sebab pendidikan agama banyak kaitannya dengan pembentukan sikap dan perbuatan yang baik bagi peserta didik. Karena itu mereka ingin melihat contohnya dalam kehidupan sehari-hari. Guru agama Islam disekolah adalah tempat peserta didik bercermin. Setiap hari peserta didik akan melihat seluruh sikap dan perilaku pendidik dan hal tersebut dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian peserta didik. Maka dari itu, sebagai

seorang pendidik yang baik harus memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya atau sering disebut dengan *Uswatun Hasanah*. Baik itu dari penampilan yang disajikan saat di lingkungan dan diluar sekolah, perkataan yang diujarkan saat bersama dengan orang lain, perilaku kepada sesama dan lain sebagainya. (Daulay, 2016:122)

Guru pendidikan agama Islam adalah tenaga pendidikan professional yang memiliki tugas memberikan pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat. Guru pendidikan agama Islam harus memiliki pengetahuan lintas sektor, artinya guru PAI tidak cukup hanya memiliki pengetahuan mengenai norma-norma agama melainkan berkaitan tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara sederhananya guru PAI harus “serba bisa” karena pembelajaran pendidikan agama Islam menghendaki kemampuan yang serba bisa. Sebagai contohnya pembelajaran yang mengajarkan tentang fiqih yang berkaitan dengan hukum mewaris, guru PAI harus paham ilmu matematika, mengajarkan bahasan tentang sholat guru PAI harus paham tentang ilmu psikologi. Dan pembahasan materi yang lain tentu saja akan berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang lebih juga. (Muchith, 2016:227)

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam ialah tenaga pendidik yang professional yang mampu

mengajarkan ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai Islam yang dapat mencetak generasi yang berakhlak mulia. Tidak hanya itu, guru pendidikan agama Islam juga menjadi penghubung bagi dunia pendidikan dan masyarakat sehingga dapat terjalin sebuah hubungan yang baik.

b. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut M. Ali sebagaimana yang dikutip oleh Uzer Usman bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi dan tetap ada pada di seorang guru pendidikan agama Islam setidaknya ada lima, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Memiliki keterampilan berdasarkan teori dan ilmu pengetahuan yang mendalam
- 2) Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya
- 3) Adanya tingkat pendidikan guru yang memadai
- 4) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan
- 5) Memungkinkan perkembangan sejalan yang dengan kehidupan (Gafur, 2020:90)

Lima syarat yang disebutkan diatas merupakan hal penting yang harus dimiliki dan dikuasai oleh seorang pendidik, karena hal tersebut merupakan syarat bagi guru pendidikan agama Islam. Maka dari itu guru harus lebih memaknai dan menanamkan dalam jiwa

syarat-syarat tersebut agar menjadi tenaga pendidik yang sesuai dengan harapan masyarakat.

Tidak hanya yang disebutkan diatas, adapun persyaratan menjadi guru menurut an-Nahlawi dalam Akmal (2013:10) adalah sebagai berikut:

- 1) Harus memiliki sifat rabbani
- 2) Menyempurnakan sifat rabbani dengan keikhlasan
- 3) Memiliki rasa sabar yang tinggi
- 4) Memiliki kejujuran dengan menerangkan apa yang diajarkan dalam kehidupan pribadi
- 5) Meningkatkan wawasan, pengetahuan dan kajian
- 6) Menguasai variasi serta metode mengajar
- 7) Mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai dengan tempatnya sehingga mampu mengontrol dirinya sendiri dan peserta didik
- 8) Memahami dan menguasai psikologis anak dan memperlakukan mereka sesuai dengan kemampuan intelektual dan kesiapan psikologisnya
- 9) Mampu menguasai fenomena kehidupan sehingga memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak yang akan ditimbulkan bagi peserta didik.
- 10) Dituntut memiliki sifat adil terhadap semua peserta didik.

c. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Jabatan sebagai guru memiliki tugas yang banyak, baik berkaitan dengan kedinasan maupun dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai salah satu profesi melainkan suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai profesi menuntut sebagai guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar dan melatih peserta didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada peserta didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan peserta didik. Di bidang kemasyarakatan, juga tidak kalah pentingnya. Pada bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga Negara Indonesia yang bermoral Pancasila. (Buna'i, 2021:211)

Tugas guru tidak hanya sebagai pengajar namun juga menjadi seorang pendidik dimana dalam setiap jenjang pendidikan tidaklah sama seperti taman kanak-kanak, pendidikan dasar berbeda dengan pendidikan menengah apalagi di jenjang pendidikan Perguruan Tinggi. Secara garis besar tugas guru dibagi menjadi tiga yakni:

- 1) Tugas guru sebagai pendidik (ranah afektif)

Tugas guru sebagai pendidik. Guru bertugas meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, membantu dan membimbing peserta didik ke arah kedewasaan. Yang dimaksud dengan kedewasaan disini adalah tingkat kematangan berfikir dan berperilaku sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai kemanusiaan, yang sekarang populer dengan sebutan pendidikan karakter pada anak.

2) Tugas guru sebagai pengajar (ranah kognitif)

Tugas guru sebagai pengajar terbatas pada transformasi ilmu pengetahuan melalui pemberian materi pembelajaran dan bantuan serta bimbingan agar siswa dapat menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS).

3) Tugas guru sebagai pelatih (ranah psikomotorik)

Tugas guru sebagai pelatih terbatas pada tugas yang bertujuan membantu dan membimbing siswa agar memiliki keterampilan tertentu. Keterampilan penting diberikan kepada peserta didik agar dapat menghubungkan dan mengaitkan materi pembelajaran yang diterima dengan melakukan dan melatih diri menjadi lebih handal dan professional. Keterampilan ini dapat dijadikan bekal peserta didik ketika sudah lulus dan berkompetisi dalam dunia

kerja. Seperti keterampilan melukis, menari dan kemampuan lainnya. (Sohilait, 2021:20)

Ketiga tugas guru ini sudah tentu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dapat menghasilkan manusia (siswa) yang disamping menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni juga memiliki keterampilan dan karakter serta kepribadian yang utuh.

d. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peranan seorang guru dalam proses pendidikan yaitu menjadi subjek dalam aktivitas pembelajaran di sekolah secara langsung dengan cara berbaur dengan para peserta didiknya dan memegang peran yang sangat vital dan penting dalam semua aktivitas pembelajaran demi terwujudnya tujuan pendidikan. Dalam hal ini guru PAI harus pintar dalam melaksanakan perannya karena pembelajaran pendidikan agama Islam adalah pembelajaran yang membentuk akhlak dan budi pekerti. (Cikaa, 2020:46)

Secara umum, guru akan menjalankan beberapa peran yaitu sebagai berikut: (Suparmin, 2015:73-79)

1) Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi

tertentu , yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Sehingga peserta didik akan mengikuti kebiasaan positif yang diterapkan guru pada kesehariannya.

2) Guru sebagai pengajar

Kegiatan belajar mengajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan pendidik dan peserta didik, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam melakukan komunikasi. Apabila faktor-faktor tersebut dapat dipenuhi maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Maka dari itu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah.

3) Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut, *pertama* guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang henda dicapai. *Kedua*, guru harus mampu melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran tidak hanya secara jasmaniyah namun juga psikologis. *Ketiga*, guru harus mampu memaknai kegiatan belajar. *Keempat*,

guru harus mampu melaksanakan penilaian kepada peserta didik.

4) Guru sebagai pelatih

Guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas untuk melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan kompetensi diri masing-masing siswa. Pelatihan yang dilakukan di samping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar juga harus memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya.

5) Guru sebagai penasihat

Guru adalah seorang penasihat bagi peserta didiknya bahkan bagi orang tua meskipun mereka tidak menerima pelatihan khusus sebagai penasihat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap menasihati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dalam hidupnya dan dalam proses tersebut, maka siswa akan mencari dan menuangkan kepada gurunya. Makin efektif guru dalam menangani setiap permasalahan, maka banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri.

Agar guru dapat menyadari perannya sebagai penasihat, ia harus memahami psikologi kepribadian dan kesehatan mental. Pendekatan psikologis dan kesehatan mental akan banyak menolong guru dalam menjalankan fungsinya sebagai penasihat, yang telah banyak dikenal bahwa ia banyak membantu peserta didik untuk dapat membuat keputusan sendiri.

6) Guru sebagai model atau teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didiknya dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi serta apapun yang dilakukan oleh guru akan menjadi sorotan bagi peserta didik serta orang yang berada di lingkungan sekitarnya.

7) Guru sebagai pribadi

Sebagai individu yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntunan kepribadian sebagai pendidik kadang memiliki beban yang berat daripada profesi lainnya.

Ujian berat bagi guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang dapat memancing emosinya. Kesetabilan emosi amat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi. Guru yang mudah marah

akan membuat peserta didik takut yang berakibat berkurangnya minat untuk mengikuti pembelajaran serta rendahnya konsentrasinya. Karena ketakutan akan menimbulkan kekhawatiran pada diri siswa sehingga dapat membelokkan konsentrasinya.

8) Guru sebagai peneliti

Guru merupakan seorang pencari atau peneliti, dimana dalam melaksanakan tugasnya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Maka dari itu memerlukan penelitian yang melibatkan guru didalamnya. Mengetahui banyak informasi yang belum diketahui oleh seorang guru maka perlu dilakukan penelitian terus menerus agar menemukan dan mengemukakan kebenaran yang telah ditemukan.

9) Guru sebagai motivator

Dalam upaya memberikan motivasi kepada siswa maka seorang guru perlu mengetahui serta menganalisis motif yang melatarbelakangi anak didik menjadi malas untuk belajar sehingga prestasinya pun menurun. Motivasi dapat dilakukan dengan baik dan efektif apabila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Setiap anak memerlukan penanganan motivasi yang berbeda.

10) Guru sebagai pendorong kreativitas

Selain sebagai *creator* dan motivator yang berada didalam dunia pendidikan, guru juga sebagai pendorong bagi para siswanya. Akibat dari peran ini, maka guru akan senantiasa berusaha menemukan cara yang baik untuk melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya sebagai seorang yang kreatif. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru saat ini akan lebih baik dari apa yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan di masa mendatang akan lebih baik dari sekarang.

11) Guru sebagai pembangkit pandangan

Dunia ini merupakan panggung sandiwara yang dipenuhi dengan banyak kisah yang nyata dan direkayasa. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan kepada peserta didiknya. Dalam mengemban peran ini, guru harus terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik sehingga setiap langkah dari proses pendidikan yang dikelolanya dilaksanakan untuk menunjang peran ini.

Melalui contoh dari para pemikir dan pejuang martabat manusia di mata manusia lain, guru akan mampu menanamkan pandangan yang positif terhadap martabat manusia ke dalam pribadi peserta didik. Tujuan dari hal ini

adalah mencetak peserta didik yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, sehingga terjadi kehidupan bermasyarakat yang sejahtera lahir dan batin.

12) Guru sebagai pekerja rutin

Setiap profesi dan bahkan setiap aspek kehidupan manusia memerlukan keterampilan rutin yang harus dikuasai dan dikerjakan secara teratur termasuk dalam proses pembelajaran. Guru bekerja dengan keterampilan dan kebiasaan tertentu serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan sering kali memberatkan. Jika kegiatan tersebut tidak dikerjakan dengan baik maka dapat mengurangi atau merusak keefektifan guru pada semua perannya.

13) Guru sebagai aktor

Sebagai seorang aktor, guru harus melakukan apa yang ada di dalam naskah yang telah disusun dengan mempertimbangkan pesan yang akan disampaikan kepada peserta didik dan pihak lainnya. Untuk dapat berperan sesuai dengan tuntutan naskah, guru harus melihat dan menganalisis kemampuannya sendiri, persiapannya, memperbaiki kelemahan, menyempurnakan aspek-aspek baru dari setiap penampilannya. Baik dari pakaian yang dikenakan, tata rias yang sesuai dengan yang diminta serta

kondisinya sendiri untuk menghadapi ketegangan emosi serta mekanisme fisik yang harus ditampilkan.

14) Guru sebagai pengawet

Salah satu tugas pendidikan adalah mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya. Hal ini disebabkan oleh keberhasilan tugas pendidikan yang lain, yaitu pembekalan individu agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat dan mampu memberikan sumbangan bagi kehidupan di masa mendatang. Upaya pelestarian dilakukan melalui pembekalan terhadap calon-calon guru.

Untuk melaksanakan perannya sebagai pengawet terhadap apa yang telah dicapai oleh manusia terdahulu, maka dikembangkan salah satu sarana pendidikan yang disebut kurikulum. Yang secara sederhana diartikan sebagai program pembelajaran. Dalam perkembangannya kurikulum bersifat fleksibel sehingga memungkinkan perubahan, peluang untuk penyesuaian dengan kebutuhan masyarakat.

15) Guru sebagai supervisor

Guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisor harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar

mengajar menjadi lebih baik. Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol daripada orang-orang yang disupervisinya.

Berdasarkan teori tersebut, maka peran guru yang begitu mulia dan terhormat. Posisi guru merupakan profesi yang berangkat dari hati, sehingga dalam melaksanakan tugas tidak hanya menggugurkan kewajiban namun juga sebagai sebuah kehormatan, amanat Allah SWT dalam upaya mencerdaskan anak bangsa. Disisi lain juga harus ada upaya dari pemegang kebijakan dalam hal ini pemerintah tetap dan harus memuliakan guru dan ada keberpihakan baik dari sisi peningkatan mutu profesionalismenya maupun dari sisi finansial. (Duryat, 2016:91)

2. Pengertian Program *Boarding School*

a. Sejarah dan Pengertian Program *Boarding School*

Sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, pendidikan Islam merupakan kepentingan tinggi bagi kaum muslimin. Namun hanya sedikit yang dapat mengetahui tentang perkembangan pesantren di masa lalu. Dimana pesantren mampu menjadi sebuah lembaga yang multifungsional, tidak hanya berfokus pada perkembangan

pendidikan namun berperan bagi kemajuan lingkungan sekitar. Ada beberapa unsur pokok yang harus ada didalam pesantren, yakni: a) kyai, b) masjid, c) santri, d) pondok dan e) kitab Islam klasik (kitab kuning) adalah elemen yang membedakan sistem pendidikan pesantren yang termasuk didalamnya istilah *Boarding School* dengan lembaga pendidikan lainnya. (Suparman, et al., 2020:108)

Boarding School dapat dikatakan sebagai sekolah dengan sistem asrama, baik peserta didik para tenaga pendidik dan civitas akademik sekolah lainnya menetap dan tinggal diasrama sekolah yang secara umum menawarkan aneka program unggulan seperti berakhlak mulia, tahfidz al-Qur'an, *life skills*, kemahiran berbahasa (Arab dan Inggris) dan lain sebagainya. Secara umum, biaya yang akan dikeluarkan akan lebih banyak dibanding dengan sekolah pada umumnya. Meskipun demikian, sekolah dengan jenis tersebut banyak diminati oleh para orang tua. Hal ini berawal makin buruknya lingkungan yang dapat merusak akhlak anak zaman sekarang. Maka perlu perhatian khusus salah satunya dengan memasukkan ke sekolah *Boarding School*. (Sopian, 2020)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sekolah dengan sistem *boarding school* adalah tempat tinggal siswa sekaligus menjadi tempat belajar bagi siswa sehingga dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan terprogram. Di asrama siswa tidak hanya

mendapat pendampingan dalam bidang akademik saja tetapi siswa akan mendapatkan perhatian dalam aspek lainnya. Dalam asrama inilah akan terjadi proses pembelajaran yang sebenarnya. Pendidik tidak hanya mentransfer ilmu pendidikan saja namun juga memberikan penanaman nilai pada setiap perilaku siswa sehingga akan menciptakan siswa dengan karakter Islami yang kuat.

b. Tujuan Program *Boarding School*

Dengan adanya undang-undang mengenai Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, maka misi besar pendidikan nasional adalah menuntut semua pelaksana pendidikan memiliki kepedulian yang tinggi akan masalah moral atau karakter. Upaya yang dapat dilakukan untuk pembinaan karakter siswa diantaranya dengan memaksimalkan fungsi mata pelajaran yang sarat akan materi pendidikan karakter (akhlak atau nilai) seperti Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan yang seperti diatas, salah satunya melalui sekolah dengan sistem *boarding school* atau sekolah dengan asrama didalamnya. Sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan memperhatikan materi-materi dasar keilmuan yang mendukung dengan mata pelajaran sekolah yang melibatkan

peserta didik dan pendidik dapat berinteraksi dalam waktu 24 jam setiap harinya dan didukung asrama sebagai tempat tinggal siswa. (Najihaturrohman & Juhji, 2017:210)

Oleh sebab itu, tujuan mendirikan boarding school merupakan bagian yang terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, disamping faktor-faktor yang terkait seperti pendidik, peserta didik, alat pendidikan dan dari konsep yang diterapkan di boarding school, maka tujuan dari boarding school adalah: (Putri, 2019:12)

- 1) Menghasilkan generasi yang beraqidah, shalih, berkepribadian yang matang, mandiri, sehat, disiplin dan bermanfaat tinggi.
- 2) Menghasilkan generasi berprestasi dalam akademik dan daya saing yang tinggi.
- 3) Menghasilkan generasi yang memiliki kecakapan dan menunjang kehidupannya.
- 4) Menghasilkan generasi yang mandiri, kreatif, inovatif dan berjiwa wirausahaan.

c. Model Program *Boarding School*

Pendidikan di *Boarding School* terkenal dengan akan standar pendidikan yang ketat dan disiplin. Setiap *Boarding School* memiliki berbagai penanganan perilaku bagi peserta didik,

tetapi sebagian besar sekolah memiliki standar yang sama. Secara umum pada *Boarding School* menerapkan pola bagi peserta didiknya, sebagai berikut: (Setiawan, 2013:25)

1) Penjadwalan

Boarding School memiliki penjadwalan yang cukup ketat bagi peserta didiknya. Para peserta didik memiliki waktu yang sudah ditetapkan seperti waktu untuk tidur, makan, bangun tidur, belajar di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler yang telah direncanakan untuk dilakukan setiap hari. Jadwal yang dibuat dan telah ditetapkan akan berbeda dalam setiap institusi pendidikan, namun sebagian besar *Boarding School* mengharuskan peserta didik untuk tetap mengikuti jadwal dan menjaga kedisiplinan.

2) Disiplin dalam menjalankan tugas

Peserta didik harus memenuhi standar tertentu yang telah ditentukan sebelumnya dalam pendidikan, standar tersebut bervariasi tergantung pada institusi pendidikannya. Atau dalam kata lain peserta didik harus mengikuti kegiatan pengasuhan tertentu agar dapat memenuhi syarat untuk kenaikan tingkat. Misalnya menyelesaikan target hafalan al-Qur'an sesuai yang telah ditentukan dengan rentan waktu yang telah ditentukan pula biasanya digunakan untuk kenaikan kelas/tingkat.

3) Aturan untuk perilaku yang tepat

Boarding School pada umumnya mempunyai aturan perilaku yang tepat bagi peserta didik. Aturan tersebut bersifat wajib dan harus dikerjakan oleh semua peserta didik. Biasanya aturan ini berkaitan dengan kebersihan kamar, menjaga kesehatan dan kebersihan diri, mengenakan seragam standar sekolah, menghindari perkelahian, menggunakan bahasa yang baik dan lain sebagainya. Aturan ini berfungsi untuk membentuk karakter pribadi peserta didik menjadi generasi yang berakhlak mulia.

4) Sanksi bagi yang melanggar peraturan

Apabila terdapat peserta didik yang betindak melanggar peraturan akan dikenakan sanksi atau hukuman. Berat atau ringannya suatu hukuman yang diberikan sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan oleh peserta didik. Dari hukuman membersihkan salah satu ruangan sampai bisa dikeluarkan dari sekolah. Hal ini dilakukan untuk mendisiplinkan peserta didik agar takut untuk melakukan pelanggaran.

d. Keunggulan dan Kelemahan Program *Boarding School*

1) Keunggulan program *Boarding School*

Banyak keunggulan yang terdapat dalam sistem asrama atau *Boarding School* ini. Dengan sistem asrama seorang siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Belajar secara kognitif adalah dengan memberikan berbagai ilmu pengetahuan kepada siswa dengan cara melatih kecerdasan siswa. Sedangkan belajar secara afektif adalah dengan cara pemberian teladan dan contoh dari pemimpin dan orang-orang yang berpengaruh di sekitar siswa. Para pendidik juga dapat melatih psikomotorik siswa secara optimal. Dengan otoritas dan wibawa yang dimiliki, baik sekadar mempraktikkan berbagai mata pelajaran dalam bentuk gerakan-gerakan motorik kasar maupun motorik lembut, maupun berbagai gerakan demi kesehatan jiwa dan psikis siswa.

Kelebihan-kelebihan lain dalam program *Boarding School* lebih menekankan pendidikan kemandirian. Dengan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum diharapkan akan membentuk kepribadian yang utuh pada setiap diri siswa. Pelayanan pendidikan dan bimbingan dengan sistem *Boarding School* yang diupayakan selama 24 jam, akan diperoleh penjadwalan pembelajaran yang lebih luas dan menyeluruh, segala

aktivitas siswa akan senantiasa terbimbing, kedekatan siswa dan guru akan terjaga, prinsip keteladanan guru akan senantiasa diterapkan.

Pembinaan mental siswa secara khusus akan mudah dilaksanakan, komitmen komunitas siswa terhadap terhadap tradisi positif dapat tumbuh secara leluasa, dan kemandirian dapat terus menerus diamati dan dipantau oleh para guru dan pembimbing. (Syafri & Zen, 2017:53)

2) Kelemahan program *boarding school*

Disamping memiliki banyak keunggulan namun hingga kini sekolah dengan program *boarding school* masih memiliki kelemahan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Ideology *boarding school* yang tidak jelas. Ideology yang digunakan untuk menjelaskan corak sekolah berasrama apakah religious, nasionalis, atau nasionalis-religius.
- b) Guru sekolah yang bertentangan dengan guru asrama (pengasuh). Sekolah berasrama masih kesulitan dalam mencari guru yang cocok untuk mengajar di sekolah berasrama.
- c) Kurikulum pengasuhan yang tidak baku. Salah satu yang membedakan sekolah-sekolah berasrama

adalah kurikulum pengasuhannya. Akan berbeda dalam setiap sekolah.

- d) Sekolah dan asrama terletak dalam satu lokasi. Kondisi ini akan menghadirkan kejenuhan siswa yang hanya berada di sekolah dan asrama. (Syafiril & Zen, 2017:157)

e. Faktor Pendukung dan Penghambat Program *Boarding School*

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan program *boarding school*, yakni faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung adalah faktor yang memfasilitasi perilaku individu atau kelompok termasuk keterampilan. Sedangkan faktor penghambat adalah segala sesuatu hal yang memiliki sifat menghambat atau bahkan menghalangi dan menahan terjadinya sesuatu. Dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu, “faktor intern dan faktor ekstern”. Berjalannya program *boarding school* tentu saja dipengaruhi oleh sebuah faktor. Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri (individu) dan dibagi menjadi beberapa bagian yakni faktor insting atau naluri, faktor adat atau kebiasaan. Sedangkan ekstern merupakan faktor yang berasal dari luar yaitu masyarakat yang dibagi menjadi faktor pendidikan dan faktor lingkungan. (Firdaus, 2022:8)

Semua faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan program *boarding school* dalam menjalankan fungsi dan tugasnya. Karena hal tersebut sangat penting dan dapat menjadikan lembaga tersebut tertata dengan baik. Dengan demikian, para pihak yang memiliki kontribusi penting dalam penerapan *boarding school* harus memperhatikan segala aspek yang ada. Sehingga dalam menjalankan fungsinya program *boarding school* dapat berjalan dengan baik dan tujuan dapat dicapai dengan baik pula.

3. Peran Guru PAI dalam Penerapan Program *Boarding School*

Guru pendidikan agama islam tidak hanya harus mengajarkan ilmu pendidikan agama Islam selama proses pembelajaran, akan tetapi juga melakukan upaya lain yang membantu tujuan pendidikan agama Islam. Upaya tersebut dilakukan melalui upaya guru pendidikan agama Islam untuk menciptakan suasana religious di sekolah serta membentuk karakter peserta didik yang lebih baik. Suasana religious yang dimaksud adalah menciptakan suasana religius antara pendidik dan peserta didik yang meliputi pengajaran agama, keluhuran peserta didik, kehidupan sederhana, serta mengenali dan memperbaiki kesalahan dengan segera. (Priatna, 2013:144)

Suasana religious yang diterima oleh siswa harus didukung oleh banyak faktor, salah satunya lingkungan. Tidak semua

lingkungan siswa berada di lingkungan yang baik dan mendukung setiap pertumbuhannya. Lingkungan masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika pembentukan karakter. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus mampu menempatkan anaknya dalam lingkungan yang baik. Jika lingkungan sekitar tidak baik bagi pertumbuhan anaknya, orang tua harus bijak dalam memilih dan memilah sekolah anaknya. Salah satunya dengan memasukkan ke sekolah dengan program *boarding school*. (Mutmainnah , 2015:21)

Maka dari itu, ada beberapa peran guru pendidikan agama Islam dalam penerapan program *boarding school* sebagai berikut: (Pahrudin & Wekke, 2021:225)

a. Guru pendidikan agama Islam sebagai seorang ulama

Seorang guru adalah seorang yang berilmu dan melaksanakan ilmunya sesuai dengan bidang amal yang menjadi garapannya. Dalam islam, tingkatan keimanan seseorang berkorelasi positif dengan ilmu (amruddin dan amruddun-ya) yang dimilikinya. Karena itu ulama secara langsung atau tidak langsung formal atau informal ia merupakan seorang guru.

b. Guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar dan pendidik

Guru sebagai pendidik adalah orang yang menunjukkan jalan untuk menelusuri perjalanan mencari ilmu. Berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya, seorang guru berkewajiban memberi perhatian untuk keberhasilan murid dalam mencari ilmu. Adapun sebagai pembimbing, guru berhak menentukan berbagai persyaratan yang perlu dipenuhi pelajar untuk keberhasilan belajarnya. Kesukaran guru (pendidik) dalam membimbing peserta didik adalah bagaimana agar, apa yang diperoleh jadi bermakna.

c. Guru pendidikan agama Islam sebagai teladan

Kedudukan guru sebagai pribadi yang diteladani adalah paling mulia dan tinggi namun juga berat. Banyak dari para guru yang merasa keberatan dengan kedudukan ini, karena merasa diri kurang layak. Karena setiap perbuatan dan ucapan seorang guru akan terekam jelas diingatan siswanya dan kemungkinan akan ditiru maka dari itu, setiap guru harus mampu mengendalikan diri dengan baik.

d. Guru pendidikan agama Islam sebagai peneliti

Guru adalah orang yang seyogyanya sadar bahwa di satu sisi tahu bahwa ia mengetahui tetapi juga sadar bahwa ada yang tidak ia ketahui. Berkaitan dengan itu seorang

guru adalah orang yang selain bertugas sebagai pengajar hendaknya juga gemar untuk senantiasa belajar.

e. Guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi nilai

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, bahwa tugas seorang guru adalah membantu peserta didik berkembang ke arah yang lebih baik. Hal itu berarti bahwa supaya untuk menginternalisasi nilai-nilai kepada peserta didik seperti: kebijakan, keadilan, kesucian, keindahan, kecerdasan dan nilai-nilai lain yang senada dengan makna dan Hakikat yang merupakan sesuatu yang melekat dalam tugas seorang guru (pendidik).

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung agar penelitian ini lebih komprehensif, maka peneliti berusaha melakukan kajian awal terlebih dahulu terhadap pustaka atau karya-karya yang memiliki relevansi dengan topic yang sedang diteliti. Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Lalitha Chabibatul Waro (14233011058), Fenni Marinda (1711210082), Mustadho Firoh (211217051) dan Khairatunnisa (16311694).

Lalitha Chabibatul Waro (14233011058) yang berjudul “PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PROGRAM *BOARDING SCHOOL* DI SMP *BOARDING SCHOOL* PUTRA HARAPAN PURWAKARTA”. Lalitha Chabibatul Waro melakukan

penelitian mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam program *Boarding School*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, antara lain reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam program *Boarding School* di SMP Putra Harapan ada Sembilan, yaitu guru PAI sebagai Fasilitator, pembimbing, informator, pengelola kelas, organisator, mediator, motivator, inspirator, dan evaluator. Dari Sembilan peran tersebut digolongkan menjadi 4 golongan peran dalam bidang akademik, akhlak, ibadah dan sosial.

Relevansi antara kajian hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dikaji adalah sama-sama membahas mengenai peran dari guru pendidikan agama Islam dalam program *Boarding School* dengan jenjang pendidikan yang sama pula yakni pada sekolah menengah pertama. Dengan fokus utama yang sama pula yakni membicarakan tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam penerapan program *Boarding School*.

Fenni Marinda (1711210082) yang berjudul “PERAN SISTEM BOARDING SCHOOL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA KELAS VII DI MTS AL-MUBARRAK KOTA BENGKULU”. Fenni Marinda melakukan penelitian mengenai peran sistem boarding

school dalam pembentukan karakter siswa. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian di analisis dengan pola berfikir induktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) kegiatan yang dilaksanakan di asrama yaitu KBM, sholat dhuha, sholat berjamaah, muhadhoroh, muroja'ah, piket asrama, olahraga, mengaji bersama, dan keorganisasian. 2) metode yang dilakukan dalam pembentukan karakter siswa yaitu metode pembelajaran, metode adat dan kebiasaan, metode keteladanan, metode pengasuhan, metode kedisiplinan, metode pemberian nasihat dan metode punishmen. 3) faktor pendukung terbentuknya karakter siswa yaitu tersedianya fasilitas yang mendukung kegiatan asrama, sedangkan faktor penghambatnya yaitu latar belakang yang berbeda-beda antar siswa. 4) adapun peran sistem boarding school dalam pembentukan karakter siswa antara lain: menanamkan nilai-nilai pendidikan peserta didik, membiasakan nilai-nilai karakter peserta didik, mengaplikasikan nilai-nilai karakter pendidikan peserta didik, dan mengevaluasi kegiatan peserta didik.

Relevansi antara kajian hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dikaji adalah sama-sama membahas mengenai peran dari guru pendidikan agama Islam dengan jenjang pendidikan yang sama pula yakni pada sekolah menengah pertama. Perbedaannya terdapat pada sasaran, dalam penelitian terdahulu mengenai membentuk karakter siswa

sedangkan penelitian yang sedang dikaji terfokus pada penerapan program *Boarding school*.

Mustadho Firoh (211217051) yang berjudul “MANAJEMEN PROGRAM *BOARDING SCHOOL* DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMA BAKTI PONOROGO”. Mustadho Firoh melakukan penelitian mengenai Manajemen program *Boarding school* dalam meningkatkan religious siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) perencanaan program *Islamic Boarding school* dalam meningkatkan karakter religius siswa dilakukan dengan beberapa langkah yaitu menentukan tujuan, visi dan misi serta perencanaan kurikulum, sarana prasarana serta pembiayaan program. 2) pelaksanaan program *Islamic Boarding school* dalam meningkatkan karakter religius siswa dilaksanakan dengan beberapa cara yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. 3) evaluasi program *Islamic Boarding school* dalam meningkatkan karakter religius siswa menggunakan model evaluasi CIPP.

Relevansi antara kajian hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dikaji adalah sama-sama membahas tentang program *Islamic Boarding school*. Yang membedakan adalah fokus pembahasannya yakni tentang manajemen program *Islamic Boarding school* sedangkan

penelitian yang sedang dikaji adalah tentang peran guru dalam penerapan program *Boarding school*.

Khairatunnisa (16311694) yang berjudul “PENERAPAN PROGRAM *BOARDING SCHOOL* DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA (IISS) *INTERNATIONAL ISLAMIC SECONDARY SCHOOL*”. Khairatunnisa melakukan penelitian tentang penerapan program *Boarding school* dalam menumbuhkan karakter religius siswa (IISS) *International Islamic Secondary School*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program *Boarding school* sangat membantu siswa dalam membentuk karakter religiusnya, dalam kegiatan sehari-hari serta membantu pendidik untuk membentuk karakter siswa dari lingkungan asrama dan sekolah sesuai dengan wawancara kepada siswa dan kepala sekolah.

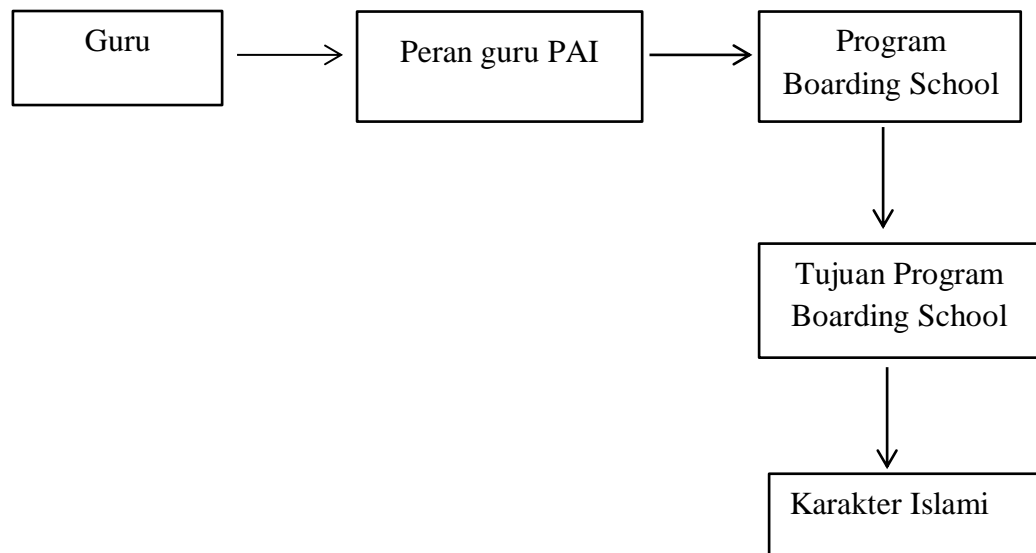
Relevansi antara kajian hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dikaji adalah sama-sama membahas mengenai penerapan program *Boarding school*. Perbedaannya terletak pada sasaran, dalam penelitian terdahulu lebih membahas tentang penerapan program *Boarding school* dalam menumbuhkan karakter religius siswa sedangkan pada penelitian yang sedang dikaji terfokus pada peran guru pendidikan agama Islam dalam penerapan program *Boarding school*.

C. Kerangka Berfikir

Guru merupakan salah satu sosok penting dalam menjalankan perannya di dalam dunia pendidikan. Salah satunya dalam kegiatan pembelajaran, tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan mudah melalui peran guru. Tidak hanya itu, peran guru juga sangat penting dalam melaksanakan program-program di sekolah. Program sekolah akan dapat terlaksana dengan baik dengan campur tangan guru. Peran guru dalam melaksanakan dan mengembangkan program sekolah sangat diperlukan. Dengan kompetensi dan keahlian yang dimiliki guru maka tujuan dari program-program sekolah akan dengan mudah dicapai.

Salah satu program yang diunggulkan dalam sekolah berbasis agama Islam adalah program *Boarding School*. Dimana program tersebut tidak hanya memberikan pelayanan tentang sekolah dengan asrama didalamnya namun banyak kegiatan yang lain yang dapat memudahkan mencetak generasi muda yang paham akan nilai-nilai agama Islam. Sekolah dengan program *Boarding School* dapat menjadi alternatif lain bagi orang tua yang hendak menyekolahkan anaknya di pondok pesantren. Kegiatan yang ada dalam sekolah dengan program *Boarding School* dapat membantu orang tua yang khawatir akan masa depan anaknya. Mengingat perkembangan zaman yang kian pesat dan cepat membuat banyak pengaruh negatif yang akan diterima oleh anak. Karakter anak akan dibentuk sesuai dengan apa yang ia lihat dan apa yang ia dengar.

Lingkungan anak juga sangat mempengaruhi karakter dan sifat anak. Jika anak berada didalam lingkungan yang Islami maka anak akan memiliki karakter yang Islami pula. Semua kegiatan didalam sekolah dengan program *Boarding School* dilakukan secara berulang kali dari bangun tidur hingga kembali tidur. Kebiasaan tersebut akan dibawa terus hingga anak tersebut lulus dari sekolah. Ada beberapa target khusus yang harus dicapai oleh anak didik, seperti hafalan surat dalam Al-Qur'an, dapat menguasai beberapa bahasa asing dan lain sebagainya. Dalam melaksanakan beberapa target dan pencapaian tersebut tidak luput dari peran seorang guru pendidikan agama Islam. Dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam diharapkan mampu mewujudkan tujuan dari program *Boarding School* dengan baik.



Gambar 1 Alur Kerangka Berfikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan studi deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada *makna* dari pada *generalisasi*. (Sugiyono, 2017)

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan cara memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moeloeng, 2017:245). Menurut tujuannya metode kualitatif digunakan untuk menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif, mengembangkan realitas yang kompleks, memperoleh pemahaman mengenai makna serta menemukan teori yang sesuai. (Prastowo, 2014)

Pendekatan penelitian kualitatif ini diartikan pada keadaan-keadaan dan individu-individu secara menyeluruh dan dilihat sebagai bagian dan

sesuatu yang utuh. Pendekatan ini digunakan karena data yang akan dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan berupa angka. Data-data tersebut diperoleh dari wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam serta siswa yang mengikuti program *Broadening School* di SMP Islam Al-Hadi Mojolaban tahun 2022. Data-data akan diperoleh dari kegiatan observasi, wawancara, dokumentasi yang hasilnya berupa gambar-gambar, arsip-arsip dan lain-lain.

Metode penelitian kualitatif juga digunakan untuk menggambarkan tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam penerapan program *Broadening School* di SMP Islam Al-Hadi Mojolaban tahun 2022. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini diharapkan akan terungkap gambaran mengenai realitas sasaran penelitian, yakni peran guru pendidikan agama Islam dalam penerapan program *Broadening School* di SMP Islam Al-Hadi Mojolaban tahun 2022.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Al-Hadi Mojolaban Sukoharjo tahun 2022. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut menjadi tempat penelitian karena sekolah tersebut mempunyai program pendidikan yang lebih unggul dari pada sekolah lain, memiliki sumber daya pengajar yang baik apalagi dalam bidang keagamaan. Didukung dengan visi, misi serta tujuan yang lebih unggul dalam mencetak generasi yang Islami.

2. Waktu Penelitian

Setting waktu merujuk pada waktu pelaksanaan penelitian. Adapun waktu yang digunakan dimulai bulan Mei sampai dengan bulan November 2022. Dilaksanakannya penelitian ini pada waktu tersebut dikarenakan pada bulan tersebut kegiatan belajar mengajar aktif dilakukan sehingga memudahkan peneliti dalam pengumpulan data.

C. Subyek dan Informan

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah pihak-pihak utama yang dijadikan sumber dalam menggali informasi lebih mendalam. Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam di SMP Islam Al-Hadi Mojolaban tahun 2022.

2. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian kualitatif dapat diambil dari pihak-pihak yang dianggap memahami tentang permasalahan yang sedang diteliti agar informasi yang di dapat lebih banyak dan melengkapi (Rukin, 2021:68). Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran lain dan siswa-siswa yang mengikuti *Broadening School* di SMP Islam Al-Hadi Mojolaban tahun 2022.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah:

1. Metode Observasi

Metode observasi merupakan cara yang sangat efektif untuk mengetahui apa yang dilakukan oleh orang dalam konteks tertentu, pola rutinitas dan pola interaksi dari kehidupan mereka sehari-hari. Metode ini dapat memberikan pemahaman tentang apa yang terjadi dalam hubungan antara penyedia layanan dan pengguna. Dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, observasi lebih dipilih sebagai alat dikarenakan peneliti dapat melihat, mendengarkan serta merasakan informasi secara langsung. Saat peneliti terjun langsung ke lapangan, informasi yang diperoleh sangatlah berharga. (Anggito & Setiawan, 2018:110)

Metode ini digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data mengenai letak geografis sekolah, lingkungan fisik sekolah pada umumnya, unit kantor atau ruang kerja, ruang kelas, sarana belajar lainnya, proses kegiatan belajar mengajar di kelas, peran guru pendidikan agama Islam dalam penerapan program *Boarding School* di SMP Islam Al-Hadi Mojolaban tahun 2022, pihak lain yang juga berperan dalam pelaksanaan program *Boarding School* di SMP Islam Al-Hadi Mojolaban

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah pertemuan yang langsung direncanakan antara pewawancara dan yang diwawancarai untuk memberikan atau menerima informasi tertentu. Metode wawancara yaitu salah satu cara pengumpulan data dalam suatu penelitian. Dan merupakan elemen penting dalam proses penelitian karena menyangkut data informasi. Wawancara dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari narasumber dengan cara bertanya secara langsung atau bertatap muka. Namun dengan berkembangnya teknologi, wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan telepon. (Mamik, 2014:110)

Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin yang dimana pewawancara menyiapkan beberapa pertanyaan pokok yang berkaitan dengan peran guru pendidikan agama Islam dalam penerapan program *Boarding School* di SMP Islam Al-Hadi Mojolaban tahun 2022.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda atau sebagainya. Dibanding dengan metode lain, metode ini tidak begitu sulit., dalam artian apabila terdapat kekeliruan sumber datanya masih tetap dan belum berubah. Untuk mempermudah melakukan metode ini, peneliti bisa

membuat *chek-list*. Jika sudah menemukan data atau dokumen yang dicari dapat diberi tanda centang. (Siyoto & Sodik, 2015:78)

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan peran guru pendidikan agama Islam dalam penerapan program *Boarding School* di SMP Islam Al-Hadi Mojolaban tahun 2022. Seperti peran guru pendidikan agama Islam dalam penerapan program *Boarding School*, buku laporan kegiatan siswa, sarana dan prasarana yang mendukung program *Boarding School*, struktur kepegawain, daftar jumlah siswa, daftar jumlah guru dan lain sebagainya.

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data digunakan untuk menguji validitas data, yang terkadang dalam proses mengumpulkan data sering terjadi perbedaan bahkan pertentangan antara sumber data terhadap data yang diperoleh. Oleh karena itu, perlu adanya usaha untuk mencari keabsahan data. Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh

melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. (Lubis, 2018:47)

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode:

1. Triangulasi sumber, teknik pengecekan kebenaran data yang dilakukan dengan memeriksa data yang didapatkan melalui sumber. Hal ini dilakukan untuk menguji kreadibilitas data yang terkait dengan peran guru pendidikan agama Islam dalam penerapan program *Boarding School* SMP Islam Al-Hadi Mojolaban, pengumpulan dan pengujian data dilakukan dengan guru-guru lain serta siswa yang mengikuti program tersebut. Sehingga kebenaran data dapat dipertanggung jawabkan keberadaannya.
2. Triangulasi metode, yakni dengan membandingkan metode yang satu dengan metode yang lain dan mengecek hasil wawancara satu dengan wawancara yang lainnya. Berdasarkan hal ini, peneliti melakukan pengecekan dari metode wawancara dan dokumentasi untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Data yang terkumpul dapat berupa catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, laporan, biografi, artikel, dan sebagainya.

Kegiatan analisis data ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah menemukan tema dan konsepsi kerja yang akan diangkat menjadi teori substantif. (Afifudin & Saebeni, 2012)

Dalam penelitian kualitatif analisis data yang terbaik dilakukan sejak awal penelitian (*ongoing*). Peneliti tidak boleh menunggu data terkumpul lengkap dan menganalisisnya. Peneliti sejak awal harus sudah membaca dan menganalisis data yang terkumpul, baik berupa transkrip interview, catatan lapangan, dokumen atau material lainnya secara kritis analitis sembari melakukan uji kredibilitas maupun pemeriksaan keabsahan data secara kontinu. Peneliti kualitatif jangan sekali-sekali membiarkan data penelitiannya “menumpuk” dan kemudian baru melakukan analisis data. (Yusuf, 2017:400)

Selanjutnya menurut Janice McDrury dalam (Moleong, 2017:248), tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Membaca atau mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada di dalam data
2. Mempelajari kata-kata kunci tersebut, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data
3. Menuliskan ‘model’ yang ditemukan
4. Koding yang telah dilakukan

Prinsip pokok penelitian kualitatif untuk menemukan teori dari data. Untuk menganalisis data hingga mencapai suatu kesimpulan dan

menemukan teori baru tentang permasalahan yang sedang dikaji, dijelaskan melalui beberapa tahapan:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilapangan tentu berkaitan dengan teknik penggalan data dan berkaitan pula dengan sumber dan jenis data, setidaknya sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis seperti foto dan statistik. Kata-kata dan tindakan dari orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dapat diperoleh dengan cara merekam audio, pengambilan foto/video. Sedangkan sumber data tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Oleh karena itu, catatan lapangan tampaknya sangat perlu digunakan dalam pengumpulan data selama di lapangan, ia merupakan instrument utama yang melekat pada beragam teknik pengumpulan data kualitatif. (Rijali, 2018:86)

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya akan cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan

terperinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas sehingga akan mudah diteliti, untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan, keuletakan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. (Umrati & Wijaya, 2020:89)

3. *Data Display* (Penyajian Data)

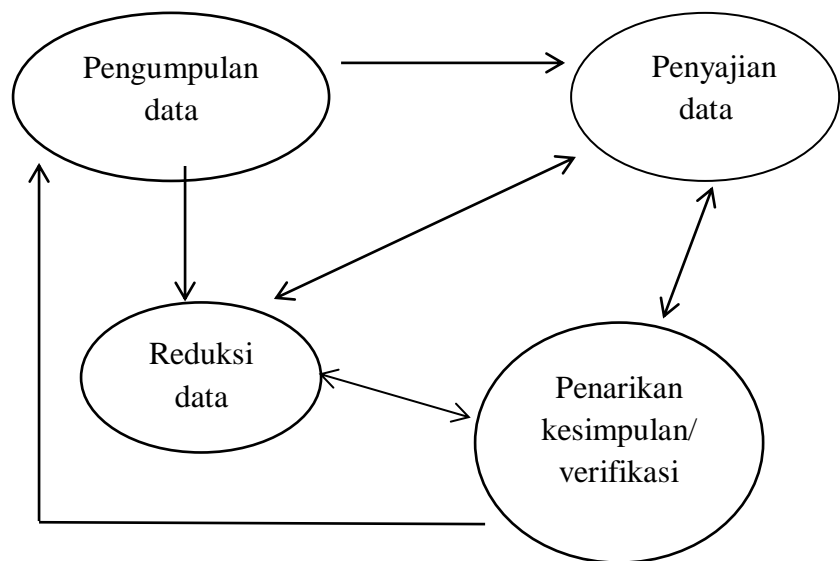
Menurut Miles dan Huberman bahwa penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian biasanya berbentuk narasi sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya. Pada tahapan ini, peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap subpokok permasalahan. (Siyoto & Sodik, 2015:123)

4. *Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah selanjutnya adalah pengambilan keputusan dan melakukan verifikasi. Pada penelitian kualitatif, kesimpulan awal yang diambil masih bersifat sementara, sehingga dapat berubah setiap saat apabila tidak didukung dengan bukti-bukti yang kuat. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan didukung dengan bukti yang valid atau konsisten, maka kesimpulan yang diambil bersifat fleksibel.

Kesimpulan hasil penelitian harus dapat memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan. Selain memberikan jawaban dari rumusan masalah, kesimpulan juga harus menghasilkan temuan baru di bidang ilmu yang sebelumnya belum ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi tentang suatu objek atau fenomena yang sebelumnya masih samar, setelah diteliti menjadi lebih jelas. Dapat pula berupa hipotesis bahkan teori baru. (Helaluddin & Wijaya, 2019:124)

Langkah-langkah analisis data dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2 Komponen dalam Analisis Data

Gambar tersebut memperlihatkan sifat interaksi pengumpulan data dengan analisis data. Pengumpulan data merupakan proses integral dari kegiatan analisis data. Reduksi data merupakan upaya menyimpulkan data kemudian memilah data dalam satuan konsep, kategori dan tema tertentu. Lalu hasil reduksi data dapat diolah sedemikian rupa agar terlihat lebih utuh. Dapat berbentuk sketsa, synopsis, matriks, dan bentuk lainnya yang akan diperlukan untuk memudahkan pemaparan dan penegasan dalam kesimpulan. Prosesnya akan terjadi secara berulang kali tergantung dengan kompleksitas permasalahan yang hendak dijawab oleh penulis. (Rijali, 2018:83)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Gambaran Umum SMP Islam Al-Hadi Mojolaban

a. Sejarah berdirinya SMP Islam Al-Hadi Mojolaban

Sekolah menengah pertama Islam Al-Hadi merupakan sekolah yang sederajat atau sejajar dengan sekolah lanjutan pertama yang membawa misi keislaman dalam penerapan kurikulumnya. Adapun latar belakang berdirinya berawal dari keadaan pabrik tekstil Kusumahadi yang merupakan salah satu lembaga ekonomi yang peduli dengan pendidikan yang berada di Kabupaten Karanganyar mulai memperhatikan kesejahteraan anak-anak dari karyawan pabrik dari segi pendidikan. Selain lain pula, pendirian SMP Islam Al-Hadi di latar belakang dengan keseharian para karyawan dari Kusumahadi yang taat beribadah di Masjid Al-Hadi. Mereka juga rutin menghadiri kajian setiap hari Ahad. Sehingga, karena hal tersebut tergugah hatinya untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan yang bercirikan Islami.

Pendirian lembaga pendidikan ini diawali dengan berdirinya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Hadi yang dilaksanakan setiap sore hari. Pendirian TPA ini ternyata diminati oleh karyawan dan warga sekitar. Atas dasar itulah maka pemilik usaha tekstil

Kusumahadi bekerja sama dengan ustadz yang mengisi kajian takmir masjid Al-Hadi yakni Bapak Drs. H. Haries Fuady berkeinginan untuk membentuk lembaga pendidikan setingkat sekolah lanjutan. Berawal dari hal tersebut maka berdirilah Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Hadi Mojolaban Sukoharjo pada tanggal 14 April 1998, dengan SK pendirian No. 0504103.071MN1998.1 hingga saat ini SMP Islam Al-Hadi Mojolaban sesuai dengan No. SK 13471BAN-SM1SK12021 yang mulanya berakreditasi B dan saat ini sudah meningkat menjadi akreditasi A.

Berikut riwayat kepala sekolah SMP Islam Al-Hadi Mojolaban, dari awal berdirinya hingga sekarang (Dokumentasi pada hari Selasa, 11 Oktober 2022)

Tabel 1 Daftar Kepala Sekolah

No.	Nama	Masa Jabatan
1).	Drs. H. Haries Fuady	Tahun 1998 hingga 2013
2).	H. Sutopo, S.Pd., M.Pd.	Tahun 2013 hingga 2020
3).	Riyan Wik Irawan, S.Pd.	Tahun 2020 hingga sekarang

b. Letak geografis SMP Islam Al-Hadi Mojolaban

SMP Islam Al-Hadi Mojolaban terletak di jalan Solo-Tawangmangu, Kebakan, Sapen, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah dengan kode Pos 57554. SMP Islam Al-Hadi Mojolaban berlokasi di kompleks sekolah dengan

yayasan yang sama yakni yayasan Amal Fatimah. Dimana paling depan terdapat TK Islam Al-Hadi lalu ada SDIT Al-Hadi dan paling ujung ada SMP Islam Al-Hadi Mojolaban. Tidak hanya itu, paling depan di kompleks pendidikan ini juga ada tempat ibadah yang teramat megah yakni Masjid Al-Hadi serta terdapat dua bangunan lainnya yakni dua bangunan asrama bagi siswa yang mengikuti program *Boarding School*. SMP Islam Al-Hadi Mojolaban terletak dipinggir jalana raya Solo-Tawangmangu sehingga memudahkan siswa untuk menjangkaunya baik dengan kendaraan pribadi maupun dengan kendaraan umum. Dengan batasan-batasannya sebagai berikut:

- 1) Batas Timur: Toko Peralatan Rumah Tangga Jumbo
- 2) Batas Barat: Minimarkert Kusuma
- 3) Batas Utara: Jalan Raya Solo-Tawangmangu
- 4) Batas Selatan: Kompleks Desa Triyagan

c. Visi dan Misi SMP Islam Al-Hadi Mojolaban

SMP Islam Al-Hadi Mojolaban mempunyai visi yakni “Unggul dalam prestasi, berakhlak mulia, budaya peduli lingkungan dan mampu menguasai IPTEK”.

Sedangkan Misi SMP Islam Al-Hadi Mojolaban adalah sebagai berikut:

- 1) Menjadikan SMP Islam Al-Hadi Mojolaban sebagai sekolah unggul dalam prestasi akademik dan nonakademik.

- 2) Meningkatkan kualitas pendidikan dengan berfokus kepada peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap sosial dan sikap spiritual.
- 3) Menjadikan peserta didik SMP Islam Al-Hadi Mojolaban yang cerdas, beriman, berpengetahuan luas, bertaqwa, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
- 4) Menjadikan SMP Islam Al-Hadi Mojolaban sebagai sekolah terpercaya di masyarakat.
- 5) Menjadikan SMP Islam Al-Hadi Mojolaban sebagai sekolah Islam yang professional dan mengedepankan akhlak mulia.
- 6) Menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan dalam setiap aktivitas pendidikan di SMP Islam Al-Hadi Mojolaban.
- 7) SMP Islam Al-Hadi Mojolaban mengembangkan sikap dan perilaku religius baik didalam sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.
- 8) Menanamkan kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan hidup demokratis.
- 9) Mewujudkan lingkungan sekolah bersih, rapi, indah dan nyaman.

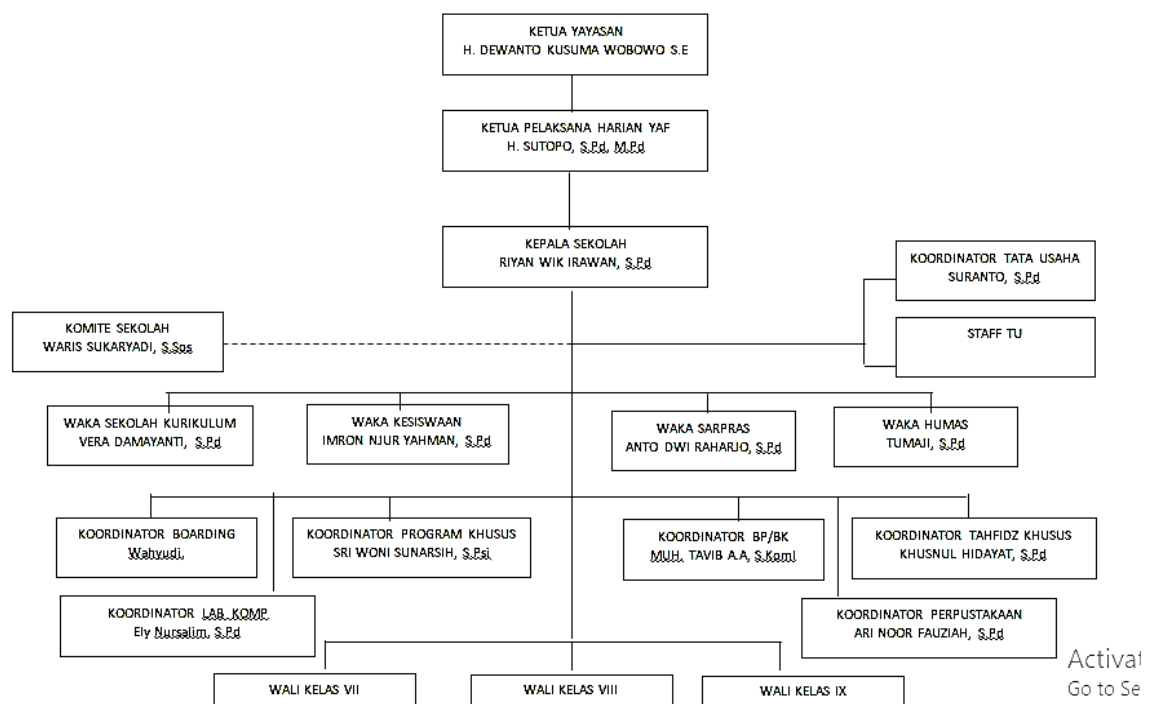
d. Program SMP Islam Al-Hadi Mojolaban

Program unggulan yang ada di SMP Islam Al-Hadi Mojolaban antara lain sebagai berikut:

- 1) Program Boarding School dengan target hafalan Al-Qur'an 15 Juz Mutqin
- 2) Program Tahfidz Khusus dengan target hafalan Al-Qur'an 6 Juz Mutqin
- 3) Program Science Khusus dengan target hafalan Al-Qur'an 3 Juz Mutqin
- 4) Program Reguler dengan target hafalan Al-Qur'an 3 Juz Mutqin

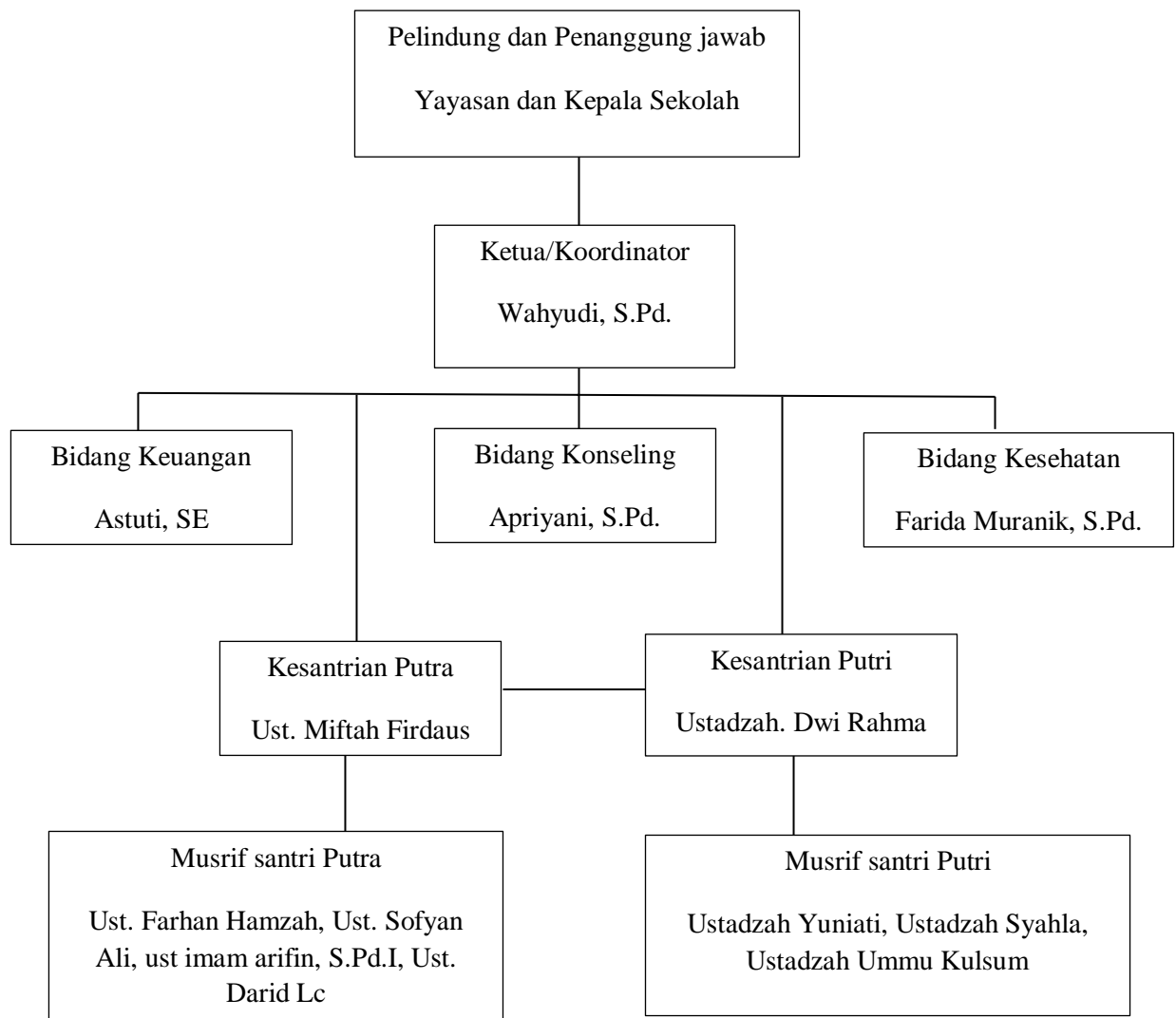
e. Struktur organisasi SMP Islam Al-Hadi Mojolaban

- 1) Struktur organisasi SMP Islam Al-Hadi Mojolaban Tahun Pelajaran 2022/2023 adalah sebagai berikut:



Gambar 3 Struktur Organisasi SMP Islam Al-Hadi

- 2) Struktur organisasi Program *Boarding School* SMP Islam Al-Hadi Mojolaban Tahun Pelajaran 2022/2023 adalah sebagai berikut:



Gambar 4 Struktur Organisasi Program *Boarding School*

**f. Keadaan Siswa Guru dan Karyawan SMP Islam Al-Hadi
Mojolaban**

1) Peserta Didik

Jumlah peserta didik SMP Islam Al-Hadi Mojolaban Tahun Pelajaran 2022/2023 adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Data Jumlah Siswa SMP Islam Al-Hadi

	VII	VIII	IX	JUMLAH
PUTRA	183	148	182	513
PUTRI	164	190	152	506
JUMLAH	347	338	334	1.019

2) Guru dan Karyawan

Jumlah guru dan karyawan SMP Islam Al-Hadi Mojolaban Tahun Pelajaran 2022/2023 terdapat 72 karyawan, baik tenaga pendidikan yang sudah tersertifikasi dan belum serta karyawan yang mengelola pada bagian TU, perpustakaan, dan karyawan lainnya.

g. Kondisi sarana dan prasarana

1) Sarana dan Prasarana di SMP Islam Al-Hadi

Tabel 3 Data Sarana dan Prasarana SMP Islam Al-Hadi

NO.	Jenis Sarpras	Jumlah
1.	Ruang Kelas	30
2.	Ruang Perpustakaan	2

3.	Ruang Laboratorium	2
4.	Ruang Praktik	0
5.	Ruang Pimpinan	1
6.	Ruang Guru	2
7.	Ruang Ibadah/masjid	1
8.	Ruang UKS	2
9.	Ruang Toilet	19
10.	Ruang Gudang	1
11.	Ruang Sirkulasi	0
12.	Tempat Bermain/Olahraga	1
13.	Ruang TU	1
14.	Ruang Konseling	1
15.	Ruang OSIS	1
16.	Ruang Aula	1
Total		65

2) Sarana dan prasarana di program *Boarding School*

Tabel 4 Data Sarana dan Prasarana Program *Boarding School*

No.	Jenis Sarpras	Jumlah
1.	Asrama	2 gedung
2.	Ruang kamar	10 kamar
3.	Tempat tidur	55

4.	Ruang tamu	2 ruang
5.	Kamar mandi	5 kamar per gedung
6.	Dapur	1 di asrama putri
7.	Komputer	2 unit per gedung

2. Gambaran Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan program *Boarding School*

SMP Islam Al-Hadi Mojolaban merupakan sekolah menengah pertama berbasis Islami yang dapat dikatakan sebagai sekolah favorit. Siswa di SMP tersebut cukup banyak, dengan mengikuti berbagai program yang tersedia di SMP Islam Al-Hadi seperti Program Tahfidz Khusus, Program *Boarding School*, Program *Science* Khusus dan Program Ragular. Semua program tersebut memiliki masing-masing keunggulan, yang dapat dilihat dari target hafalan yang harus dicapai oleh siswa. Dalam penerapan program-programnya tentu banyak pihak yang berperan. Salah satunya peran guru pendidikan agama Islam dalam penerapan program *Boarding School*.

Ada beberapa target yang hendak dicapai dalam proses penerapan *Boarding School* ini diantaranya adalah fokus terhadap adab dan akhlak, halaqah Qur'an sesuai kemampuan dimana 6 siswa akan dipegang oleh 1 musyrif, target hafalan yang dicapai 15 Jus Mutqin, sertifikasi hafal Al-Qur'an, akan memperoleh 2 ijazah yakni ijazah dinas dan pondok, menguasai bahasa Inggris dan Arab serta menguasai IPTEK. Tentu

didukung dengan berbagai sarana dan prasarana yang memadai serta tenaga penanggungjawab dan pengajar yang sudah ahli dalam bidangnya. Dimana letak asrama laki-laki dan perempuan, sekolah dan masjid berada pada satu lingkungan sehingga memudahkan siswa untuk melaksanakan berbagai kegiatan dan aktifitasnya. (Observasi pada tanggal 19 Oktober 2022)

Untuk mencapai target tersebut, maka ada berbagai kegiatan yang harus dilaksanakan oleh siswa program *Boarding School*. Menurut pemaparan dari Bapak Wahyudi, selaku Koordinator program *Boarding School* siswa yang mengikuti program tersebut sudah memiliki jadwal khusus yang harus dijalankan setiap harinya, mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi dengan tetap diawasi oleh musyrifnya masing-masing. Kegiatan tersebut diawali dengan bangun tidur sekitar pukul 03.30 pagi untuk melaksanakan sholat sunnah lalu persiapan untuk pergi ke masjid untuk melaksanakan ibadah sholat subuh berjamaah. Lalu pada pukul 04.00 pagi siswa melakukan kegiatan menghafal Al-Qur'an. Jika ada yang masih memiliki target hafalan lama maka harus segera dihafalkan agar bisa ketahap selanjutnya yakni Tasmi' jika ada yang sudah melaksanakan tasmi' maka siswa boleh ketahap berikutnya menambah hafalan baru yakni Ziadah yang sesuai dengan kemampuan siswa.

Pada pukul 05.30 dilanjutkan membaca dzikir pagi atau al-Ma'sturat lalu kembali ke asrama untuk membersihkan kamar dan membersihkan diri untuk persiapan sekolah. Sebelum memasuki ruang

kelas siswa harus menunaikan sholat dhuha terlebih dahulu baru diperbolehkan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Ketika kegiatan pembelajaran di kelas siswa yang mengikuti program *Boarding School* akan dijadikan satu dengan siswa yang mengikuti program lainnya. Pada pukul 07.00-13.30 siswa yang mengikuti program *Boarding School* juga akan melaksanakan kegiatan Ti'rar, dimana siswa akan mendapatkan penguatan hafalan di sekolah lalu dilanjutkan pulang dan beristirahat.

Pada pukul 15.00 melaksanakan sholat ashar lalu dilanjutkan Murajaah atau mengulang kembali hafalan yang telah dihafalkan sebelumnya guna memperkuat hafalan sebelum disetorkan kepada penguji. Lalu pada pukul 16.00 -17.15, siswa melaksanakan persiapan dengan membersihkan diri dan menyiapkan perlengkapan untuk sekolah keesokan harinya. Sebelum mengerjakan sholat maghrib siswa melaksanakan kegiatan dzikir sore dan tahsin. Ketika menunggu waktu sholat isya' siswa akan diberikan sedikit tausiyah oleh salah satu musyrif. Lalu pada pukul 20.30, siswa akan melaksanakan kegiatan Darosah yang dipimpin oleh guru pendidikan agama Islam. Biasanya kegiatan dirosah dilaksanakan disalah satu ruang kelas yang ada disekolah atau juga bisa dilaksanakan di aula bahkan di masjid Al-Hadi yang masih berhatada satu kompleks dengan asrama dan sekolah.

Ketika semua kegiatan telah dilakukan siswa diperbolehkan untuk kembali ke kamar masing-masing untuk persiapan tidur. Biasanya

sebelum tidur siswa membaca surah pendek dalam Al-Qur'an. Untuk kegiatan pada hari Ahad, biasanya siswa akan mengikuti kajian Ahad pagi yang dilaksanakan di masjid Al-Hadi dan untuk sedikit menghilangkan penat, siswa diperbolehkan untuk jalan-jalan keluar asrama. Namun hanya untuk jalanan disekitar kompleks Al-Hadi saja dengan tetap berada dalam pengawasan Musyrif. Semua kegiatan tersebut dilakukan setiap harinya, hal ini untuk mewujudkan dan membangun kemandirian dan kedisiplinan siswa sesuai dengan syariat Islam. (hasil wawancara pada tanggal 20 Oktober 2022)

Hal ini juga dijelaskan oleh kepala sekolah, yakni Bapak Riyan Wik Irawan bahwa (wawancara pada tanggal 27 Oktober 2022):

“kegiatan yang dilaksanakan pada program *Boarding School* sudah ada jadwal khususnya karena di dalamnya sudah ada struktur dan tanggungjawabnya tersendiri yakni Musyrifnya. Sehingga akan lebih memudahkan siswa dalam menjalankan aktifitasnya dalam asrama maupun pembelajaran di sekolah”

Hal sama juga diungkapkan oleh salah satu guru pendidikan agama Islam, yakni Bapak Khusnul Hidayat. Beliau mengungkapkan bahwa (wawancara pada tanggal 27 Oktober 2022):

“untuk semua kegiatan yang ada dalam program *Boarding School* sudah ada tanggungjawabnya dan memiliki jadwal khusus juga”

Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan, program *Boarding School* menggunakan kurikulum kombinasi. Yakni kurikulum 2013 yang akan diperoleh ketika melaksanakan pembelajaran di sekolah dan kurikulum khusus dalam melaksanakan kegiatan di asrama. Semua

kegiatan yang dilaksanakan sudah dipertimbangkan dengan baik oleh pihak penganggungjawab sehingga siswa tidak perlu khawatir lagi. Lalu ketika nanti siswa dinyatakan lulus akan memperoleh memperoleh 2 ijazah yakni ijazah dinas dan pondok. (observasi pada tanggal 19 Oktober 2022)

Program *Boarding School* dalam penerapannya memiliki perbedaan dengan program lainnya di SMP Islam Al-Hadi, yakni dalam target pencapaian hafalan Al-Qur'an dan penguasaan bahasa. Dalam Program *Boarding School* dalam 3 tahun proses pembelajaran harus mampu mencapai hafalan 15 Juz Mutqin dan mampu menguasai bahasa Arab dan Inggris. Tidak hanya itu, siswa yang mengikuti Program *Boarding School* akan memiliki banyak keuntungan lainnya. Seperti mendapatkan pembelajaran agama Islam yang lebih mendalam lagi sehingga dapat menjadi bekal dikemudian hari. Maka dari itu, pentingnya peran guru pendidikan agama Islam akan terlihat dalam beberapa kegiatan seperti pada beberapa kegiatan yang ada di SMP Islam Al-Hadi Mojolaban.

Hal ini selaras dengan penjelasan dari Bapak Riyan Wik Irawan selaku Kepala Sekolah bahwa (wawancara pada tanggal 20 Oktober 2022):

“program *Boarding School* memiliki perbedaan dalam hal tambahan pembiasaan kegiatan di lingkungan *Boarding*, lalu dalam materi dan ibadah akan lebih padat dan mendalam dibanding dengan program lainnya, muatan yang disampaikan akan lebih luas, target hafalan yang lebih berat dibanding dengan program

lainnya. Hal ini dilakukan karena siswa akan mendapatkan pengawasan secara langsung dari pihak yang mengerti dan paham tentang hal tersebut.”

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Riyan Wik Irawan (wawancara pada tanggal 20 Oktober 2022) selaku Kepala Sekolah, bahwasanya guru pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai pendidik saja tetapi juga sebagai teladan yang baik bagi siswa. Dalam penerapan program *Boarding School* guru pendidikan agama Islam banyak memiliki peranan menjadi pelatih bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kompetensi yang terpendam, sehingga dengan bantuan guru pendidikan agama Islam dapat dikembangkan dengan baik. Peran guru pendidikan agama Islam dalam proses penerapan program *Boarding School* juga sebagai internalisasi nilai, dimana guru PAI akan ikut turun tangan dalam pembuatan kebijakan dan peraturan di program *Boarding School*.

Dalam kegiatan yang ada di lingkungan asrama, peran guru pendidikan agama Islam akan terlibat dalam proses kegiatan Dirosah. Kegiatan dirosah tersebut dilaksanakan di malam tertentu yang pembahasannya mengenai Fiqih, Tahsin, Bahasa dan kegiatan keagamaan lainnya. Kegiatan Dirosah tersebut sudah dioptimalkan dengan baik agar sesuai dengan pembelajaran yang diterima siswa di sekolah. Hal itu dilakukan agar siswa tidak menerima materi dengan tumpang tindih yang berakibat siswa akan kebingungan dan sulit

menerima materi tersebut. Sedangkan untuk penanggungjawab program *Boarding School* sudah ada yakni Musyrif.

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh Bapak Wahyudi selaku Koordinator program *Boarding School* bahwa (wawancara pada tanggal tanggal 20 Oktober 2022):

“guru pendidikan agama Islam memiliki peranan yang amat penting dalam proses penerapan program *Boarding School* seperti berperan sebagai pendidik, sebagai pengajar, sebagai pelatih, sebagai teladan yang baik bagi siswanya dan berperan dalam merancang dan mengembangkan kurikulum yang digunakan di program *Boarding School*.”

Dengan kata lain, peran guru pendidikan agama Islam dalam penerapan program *Boarding School* tidak sebatas menjadi pihak yang mentransfer ilmu pengetahuan saja melainkan juga memiliki peran dalam mendirikan dan mengembangkan program *Boarding School* itu sendiri. Karena guru pendidikan agama Islam selalu mendapatkan masukan dari pihak wali murid untuk mendirikan program *Boarding School* untuk semua kalangan. Karena awal mula pembentukan program *Boarding School* ini hanya berupa asrama yang diperuntukkan untuk siswa yang berada di ekonomi menengah kebawah atau hanya untuk siswa yatim piatu saja. Namun sekarang sudah untuk semua kalangan siswa yang memiliki tekad dan niat yang bulat untuk ikut dan masuk menjadi siswa program *Boarding School*.

Dengan bantuan dari pihak penanggungjawab dan pengelola program *Boarding School*, guru pendidikan agama Islam juga berperan dalam

pembuatan kebijakan atau internalisasi nilai yang harus dipatuhi oleh setiap siswa *Boarding School*. Pembuatan kebijakan tersebut sudah dipertimbangkan dengan baik antara kemampuan dan keinginan siswa serta tujuan dari Program *Boarding School* itu sendiri. Peran guru pendidikan agama Islam dalam penerapan program *Boarding School* juga sebagai pelatih, yakni memberikan bimbingan kepada siswa yang memiliki bakat dan kompetensi yang terpendam. Sehingga dengan bimbingan dari guru maka siswa akan mengalami banyak perubahan dan perkembangan dalam bakat yang ia miliki.

Program *Boarding School* merupakan sekolah yang berbentuk asrama maka dari itu, akan memiliki perbedaan dengan sekolah program reguler dalam hal pengembangan kurikulumnya. Guru pendidikan agama Islam di SMP Islam Al-Hadi juga berperan dalam hal merancang dan mengembangkan kurikulum yang digunakan oleh program *Boarding School* atau dalam kata lain guru pendidikan agama Islam berperan menjadi pengawet. Dimana program *Boarding School* di SMP Islam Al-Hadi menggunakan dua kurikulum yakni kurikulum dari kementerian dan juga kurikulum pondok. Guru pendidikan agama Islam akan mengoptimalkan antara keduanya agar siswa dapat mengikuti pembelajaran baik di itu sekolah maupun di asrama.

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh Bapak Khusnul Hidayat selaku Guru Pendidikan agama Islam, bahwa (wawancara pada tanggal tanggal 20 Oktober 2022):

“guru pendidikan agama Islam sebagai pembentuk dan penggerak dari proses pendirian program *Boarding School* di SMP Islam Al-Hadi ini, dikarenakan guru PAI selalu mendapatkan masukan dari pihak wali murid, lalu dengan bantuan dari pihak penganggungjawab dan pengelola program *Boarding School*, guru pendidikan agama Islam juga berperan dalam pembuatan kebijakan atau internalisasi nilai yang harus dipatuhi oleh setiap siswa *Boarding School*. Guru pendidikan agama Islam di SMP Islam Al-Hadi juga berperan dalam hal merancang dan mengembangkan kurikulum yang digunakan oleh program *Boarding School* atau dalam kata lain guru pendidikan agama Islam berperan menjadi pengawet. Peran guru pendidikan agama Islam dalam penerapan program *Boarding School* juga sebagai pelatih, yakni memberikan bimbingan kepada siswa yang memiliki bakat dan kompetensi yang terpendam.”

Sesuai dengan pemaparan dari Bapak Riyan Wik Irawan bahwa guru pendidikan agama Islam sudah menjalankan peran dan tugasnya dengan baik dan sesuai dengan harapan. Guru pendidikan agama Islam terus berprogres dengan baik dan mengalami perbaikan.

“Sudah menjalankan perannya dengan baik dan terus berprogres serta mengalami perbaikan agar program *Boarding School* dapat terus berkembang dan sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan” (wawancara pada tanggal 20 Oktober 2022).

Tentu peran guru pendidikan agama Islam dalam proses penerapan program *Boarding School* memiliki faktor pendukung dan penghambat. Menurut pemaparan dari Bapak Riyan Wik Irawan, faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam proses penerapan program *Boarding School* berasal dari dalam diri guru pendidikan agama Islam itu sendiri. (wawancara pada tanggal 27 Oktober 2022)

“faktor penghambat dan pendukung berasal dari dalam diri guru tersebut. Seperti keahlian dan kemampuan yang dimiliki oleh guru. Apabila seorang guru memiliki kemauan untuk terus memperdalam wawasan dan memperluas kemampuannya maka akan memudahkan guru tersebut menjalankan tugas dan perannya”.

Lalu dalam penjelasan dari Bapak Wahyudi bahwa (wawancara pada tanggal 20 Oktober 2022)

“faktor penghambat penerapan program *Boarding School* ini terjadi karena program tersebut masih menyatu dengan program lainnya sehingga belum terfokus untuk *Boarding School* saja yang mengakibatkan siswa akan mudah terpengaruh dengan siswa lain. Lalu untuk faktor pendukung ada pada penyediaan sarana dan tenaga pendidik yang professional dalam bidangnya.”

Sedangkan Bapak Khusnul Hidayat memberikan penjelasan bahwa (wawancara pada tanggal 20 Oktober 2022)

“faktor penghambat ada pada pengaruh luar yang kuat sehingga siswa ditakutkan akan mudah terpengaruh dan input yang masih standar tapi saat ini sedang dalam proses perbaikan. Sedangkan untuk faktor pendukung ada pada sarana dan prasarana yang disediakan sudah memadai baik untuk kegiatan di asrama dan di kelas lalu sumber daya manusia yang ada sudah memadai.”

Untuk meminimalisir faktor penghambat yang ada, ada beberapa upaya yang dilakukan oleh pihak pengelola. Upaya yang dilakukan adalah penguatan dalam manajemen kelas, mengurangi memberikan pekerjaan rumah kepada siswa *Boarding School* hal ini dilakukan karena mengingat sudah banyak kegiatan yang dikerjakan oleh siswa serta siswa dengan program *Boarding School* dapat meninggalkan kelas lebih awal dan beristirahat di asrama. Upaya-upaya tersebut dilakukan agar siswa

memiliki banyak waktu beristirahat dan bisa lebih fokus dalam menyelesaikan target utamanya. (wawancara pada tanggal 20 Oktober 2022)

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Dalam bagian ini disajikan uraian yang berkaitan dengan hasil penelitian, sehingga pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang telah peneliti sajikan pada bab sebelumnya. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam teknik analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang telah diperoleh baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi lalu diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut.

Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan suatu proses belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik yang dalam pelaksanaannya sudah direncanakan sebelumnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan dari penguasaan materi yang telah dikuasai sebelumnya. penguasaan materi tersebut diperoleh dari sumber belajar melalui Ajaran-ajaran religius yakni seperti bimbingan dan pengasuhan yang diberikan oleh pendidik untuk peserta didiknya. Agar setelah dari pendidikan, peserta didik dapat memahami, menghayati serta mengamalkan Ajaran-ajaran agama Islam yang telah dipelajari secara runtut dan menyeluruh sehingga dapat dijadikan pedoman dan pegangan hidupnya kelak di masa

depan yang dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri orang lain di dunia dan akhirat.

SMP Islam Al-Hadi Mojolaban merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang memiliki beberapa program unggulan didalamnya, yakni ada program *Boarding School*, Program Tahfidz Khusus, Program *Science* Khusus dan Program Reguler dengan target hafalan Al-Qur'an yang berbeda. Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam penerapan program *Boarding School* di SMP Islam Al-Hadi Mojolaban, tentunya memiliki peranan yang berbeda dengan peran guru pendidikan agama Islam terhadap program lain yang ada di SMP Islam Al-Hadi Mojolaban.

Program *Boarding School* di SMP Islam Al-Hadi, dimana para penanggungjawab atau pengelola yang disebut Musyrif berada pada satu lingkungan yang sama yakni di asrama Al-Hadi. Dengan memberikan pengalaman pembelajaran agama Islam yang baik dengan menerapkan beberapa kegiatan, seperti kegiatan Dirosah, Halaqah, Tausiyah, Tasmi' dan kegiatan pendukung lainnya. Dengan didukung dengan sarana dan prasarana yang mendukung serta tenaga kependidikan yang memadai. Sistem *Boarding School* di SMP Islam Al-Hadi menawarkan hafalan Al-Qur'an dengan target 15 juz Mutqin, kemahiran berbahasa Arab dan Inggris serta memberikan pengalaman tentang kehidupan Islami. Tidak

hanya itu, dengan kegiatan keagamaan yang ada dapat membentuk karakter dan kepribadian Islami pada anak.

Boarding School dapat dikatakan sebagai sekolah dengan sistem asrama, baik peserta didik para tenaga pendidik dan civitas akademik sekolah lainnya menetap dan tinggal diasrama sekolah yang secara umum menawarkan aneka program unggulan seperti berakhlak mulia, tahfidz al-Qur'an, *life skills*, kemahiran berbahasa (Arab dan Inggris) dan lain sebagainya. Secara umum, biaya yang akan dikeluarkan akan lebih banyak dibanding dengan sekolah pada umumnya. Meskipun demikian, sekolah dengan jenis tersebut banyak diminati oleh para orang tua. Hal ini berawal makin buruknya lingkungan yang dapat merusak akhlak anak zaman sekarang. Maka perlu perhatian khusus salah satunya dengan memasukkan ke sekolah *Boarding School*. (Sopian, 2020)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peran guru pendidikan agama Islam dalam penerapan program *Boarding School* di SMP Islam Al-Hadi Mojolaban Sukoharjo dikaitkan dengan teori yang sudah dibahas pada bab sebelumnya sebagai berikut:

1. Guru pendidikan agama Islam sebagai peneliti dan pencetus program *Boarding School* di SMP Islam Al-Hadi Mojolaban.

Guru merupakan seorang pencari atau peneliti, dimana dalam melaksanakan tugasnya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Maka dari itu memerlukan penelitian yang melibatkan guru didalamnya. Mengetahui banyak informasi yang belum diketahui

oleh seorang guru maka perlu dilakukan penelitian terus menerus agar menemukan dan mengemukakan kebenaran yang telah ditemukan. Guru akan senantiasa menerima banyak keluhan kesah dan usulan yang bersal dari wali murid mengenai perkembangan anak-anaknya ketika dirumah yang kadang memiliki sifat yang berbeda dengan di sekolah. Mengetahui hal tersebut guru pendidikan agama Islam akan meneliti anak tersebut secara langsung dalam proses pembelajaran maka akan dapat menentukan tindakan langsung dari pihak sekolah.

Berangkat dari usulan wali murid karena khawatir dengan pengaruh zaman yang semakin membahayakan. Lalu dengan itu usulan tersebut diterima oleh pihak sekolah melalui guru yang secara langsung berkomunikasi dengan wali murid. Karena awal mula berdirinya program *Boarding School* di SMP Islam Al-Hadi ini hanya sebatas sebagai asrama untuk siswa yang berada di keluarga yang memiliki ekonomi menengah kebawah serta anak yatim piatu saja dimana hanya terfokus pada aktifitas sekolah saja namun dengan berjalannya waktu asrama tersebut kini telah menjadi salah satu program unggulan di SMP Islam Al-Hadi yang menawarkan banyak program-program didalamnya yang mana semua kalangan dapat ikut masuk yang memiliki keinginan yang kuat dan bulat.

Guru pendidikan agama Islam juga ikut andil dalam pembentukan program ini karena guru pendidikan agama Islam merupakan salah satu pihak yang mengetahui secara langsung bagaimana kondisi dan keadaan siswa yang jauh dari ajaran agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari kurang

fasihnya membaca al-Qur'an dan perilaku serta tata bicara peserta didik bahkan keluarga juga tidak bisa memberikan kontrol dan pengawasan yang baik bagi anak-anaknya karena lebih mengutamakan pekerjaan mereka maka dengan program *Boarding School* ini diharapkan siswa memiliki karakter yang baik sesuai dengan Ajaran Islam dan memiliki keterampilan membaca serta menghafal ayat al-Qur'an dengan baik.

2. Guru pendidikan agama Islam sebagai pengawet dengan merancang dan mengembangkan pembelajaran dalam proses penerapan program *Boarding School*.

Untuk melaksanakan perannya sebagai pengawet terhadap apa yang telah dicapai oleh manusia terdahulu, maka dikembangkan salah satu sarana pendidikan yang disebut kurikulum. Yang secara sederhana diartikan sebagai program pembelajaran. Dalam perkembangannya kurikulum bersifat fleksibel sehingga memungkinkan perubahan, peluang untuk penyesuaian dengan kebutuhan masyarakat.

Dengan guru Pendidikan agama Islam memberikan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dengan baik dan lancar. Dalam penerapan program *Boarding School* di SMP Islam Al-Hadi peran guru Pendidikan Agama Islam menyesuaikan dan mengembangkan pembelajaran yang ada dalam sekolah dan di asrama. Guru pendidikan agama Islam akan menyeimbangkan antara program yang ada di sekolah dan asrama hal ini dilakukan agar

siswa tidak keberatan dalam menjalani kewajibannya. Dalam hal ini program *Boarding School* menggunakan kurikulum dari kementerian dan kurikulum pondok sehingga saat lulus nanti peserta didik akan menerima dua ijazah sekaligus. Sehingga guru pendidikan agama Islam menguasai dua kurikulum tersebut dalam proses penerapan program *Boarding School* di SMP Islam Al-Hadi Mojolaban.

3. Guru pendidikan agama Islam sebagai teladan yang baik bagi setiap anak didiknya dalam proses penerapan program *Boarding School*.

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didiknya dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi serta apapun yang dilakukan oleh guru akan menjadi sorotan bagi peserta didik serta orang yang berada di lingkungan sekitarnya. Kedudukan guru sebagai pribadi yang diteladani adalah paling mulia dan tinggi namun juga berat. Sebagai seorang individu yang berkecimpung di dalam dunia pendidikan guru seyogya dapat mengendalikan diri dimana pun dan kapan pun itu baik di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan. Guru pendidikan agama Islam akan senantiasa menjaga dirinya dari perbuatan tercela sehingga guru harus bisa mengendalikan dirinya dengan baik.

Dalam penerapan program *Boarding School* guru pendidikan harus mampu memberikan contoh dan teladan yang baik bagi peserta didiknya hal ini dapat dilihat dari guru pendidikan agama Islam yang selalu ikut

dalam kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, mendirikan sholat sunnah dhuha dan mengikuti kajian setiap Ahad pagi di masjid Al-Hadi serta fasih dalam membaca al-Qur'an. Guru pendidikan agama Islam juga harus memiliki hafalan al-Qur'an minimal juz 30. Guru pendidikan agama Islam pria dilarang merokok di area sekolah, hal ini juga berlaku untuk guru mata pelajaran lainnya sedangkan untuk guru perempuan diwajibkan mengenakan jilbab yang menutupi dada dan tebal tidak menerawang serta tidak diperbolehkan mengenakan *make up* yang berlebihan.

Dan senantiasa menjaga lisannya agar tidak mengeluarkan kata-kata yang kurang berkenan bagi setiap orang yang mendengarnya. Dengan hal tersebut, diharapkan setiap anak didik yang mengikuti program *Boarding School* mengikuti dan menerapkan kebiasaan baik dari guru pendidikan agama Islam sehingga dapat menjadikan pribadi dan karakter yang baik sesuai dengan Ajaran agama Islam. Tak jarang juga guru pendidikan agama Islam memberikan cerita mengenai perbuatan baik dari para nabi dan ulama terdahulu yang bisa membangkitkan diri siswa untuk senantiasa berbuat baik dimana dan kapan pun ia berada.

4. Guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar dan pendidik dalam proses penerapan program *Boarding School*.

Tugas guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik, yakni guru bertugas meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, membantu dan membimbing peserta didik ke arah kedewasaan. Yang dimaksud

dengan kedewasaan disini adalah tingkat kematangan berfikir dan berperilaku sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai kemanusiaan, yang sekarang populer dengan sebutan pendidikan karakter pada anak dengan kata lain meningkatkan pribadi siswa dalam ranah afektif. Sedangkan tugas guru sebagai pengajar terbatas pada transformasi ilmu pengetahuan melalui pemberian materi pembelajaran dan bantuan serta bimbingan agar siswa dapat menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) atau guru berperan dalam peningkatan pribadi siswa dalam ranah kognitif.

Seperti halnya peran guru pendidikan agama Islam dalam penerapan program *Boarding School* yang senantiasa menjadi pengajar dan pendidik yang baik bagi peserta didiknya. Guru pendidikan agama Islam dan para Musyrif memberikan beberapa jadwal kegiatan yang harus dilaksanakan setiap harinya di sekolah maupun di asrama. Kegiatan-kegiatan tersebut sudah memiliki jadwal yang teratur dari bangun tidur hingga tidur kembali. Guru pendidikan agama Islam dalam proses penerapan program *Boarding School* juga senantiasa memberikan bimbingan dan arahan yang baik dan sesuai dengan Ajaran agama Islam serta sesuai dengan norma-norma kehidupan yang berlaku dalam masyarakat. Sehingga akan mencetak siswa yang memiliki tingkat berfikir dan berperilaku sesuai dengan hal tersebut maka dengan itu guru pendidikan agama Islam dalam proses penerapan program *Boarding School* menjalankan perannya sebagai pendidik yang meningkatkan pribadi siswanya dalam ranah afektif.

Guru pendidikan agama Islam dalam penerapan program *Boarding School* memberikan pengajaran melalui proses pembelajaran di sekolah yang didalamnya membahas mengenai Ajaran agama Islam seperti Fiqih, Akhidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Qur'an Hadist dan materi pembelajaran yang lainnya dan diperkuat dalam kegiatan di asrama yakni dengan mengikuti kegiatan Dirosah dan Tausiyah. Pelaksanaan pembelajaran tersebut sudah memiliki jadwal dan waktunya tersendiri yang sudah ditentukan dan ditetapkan oleh pihak yang bertanggung jawab didalamnya. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi proses peningkatan pribadi siswa dalam ranah kognitif dan peran guru pendidikan agama Islam dalam penerapan program *Boarding School* sebagai pengajar.

5. Guru pendidikan agama Islam sebagai pelatih dalam proses penerapan program *Boarding School*.

Tugas guru sebagai pelatih terbatas pada tugas yang bertujuan membantu dan membimbing siswa agar memiliki keterampilan tertentu. Keterampilan penting diberikan kepada peserta didik agar dapat menghubungkan dan mengaitkan materi pembelajaran yang diterima dengan melakukan dan melatih diri menjadi lebih handal dan professional. Keterampilan ini dapat dijadikan bekal peserta didik ketika sudah lulus dan berkompetisi dalam dunia kerja. (Sohilait, 2021:20)

Guru berperan sebagai pelatih, yang bertugas untuk melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan kompetensi diri masing-masing siswa. Pelatihan yang dilakukan di samping harus

memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar juga harus memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya. Guru pendidikan agama Islam memiliki peran tersebut, dalam proses pembelajaran dan dalam proses penerapan program *Boarding School* guru pendidikan agama Islam akan menemukan keterampilan dan kompetensi yang dimiliki siswanya.

Seperti halnya siswa yang memiliki kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik dan fasih atau Qiraah lalu guru pendidikan Islam akan memberikan pelatihan secara rutin dan berkala pada siswa tersebut agar kemampuan yang dimiliki dapat diasah dan dikembangkan sehingga dapat pula mengikuti perlombaan. Perlombaan yang diikuti dapat menjadikan pengalaman yang berharga bagi siswa tersebut dan menjadi keuntungan tersendiri nantinya serta dapat membanggakan kedua orang tua. Tidak hanya itu, banyak kemampuan yang dimiliki siswa SMP Islam Al-Hadi Mojolaban yang tidak bisa di pandang sebelah mata sehingga banyak mendapatkan kemenangan dalam berbagai perlombaan. Seperti juara I Pidato tingkat Kabupaten Sukoharjo, juara II Tartil Tingkat Kabupaten Sukoharjo, juara II MTQ Tingkat Kabupaten Sukoharjo dan masih banyak kemenangan lainnya.

6. Guru pendidikan agama Islam berperan sebagai internalisasi nilai dalam proses penerapan program *Boarding School*.

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, bahwa tugas seorang guru adalah membantu peserta didik berkembang kearah yang lebih baik. Hal itu berarti bahwa supaya untuk menginternalisasi nilai-nilai kepada peserta didik seperti: kebijakan, keadilan, kesucian, keindahan, kecerdasan dan nilai-nilai lain yang senada dengan makna dan hakikat yang merupakan sesuatu yang melekat dalam tugas seorang guru (pendidik).

Guru pendidikan agama Islam di SMP Islam Al-Hadi Mojolaban dalam menjalankan perannya dalam proses penerapan program *Boarding School*, guru akan menanamkan kebijakan atau nilai-nilai sesuai dengan ajaran Islam yang akan menjadi bekal di kehidupan masa depan nanti. Apalagi siswa yang mengikuti program *Boarding School* akan mendapatkan kebijakan yang lebih ketat lagi dalam asrama kemudian hal tersebut akan menjadi kebiasaan yang akan dibawa hingga nanti tamat sekolah dan akan menjadi karakter anak itu sendiri yang tentu sesuai dengan ajaran Islam. Seperti memberikan kebijakan menggunakan ponsel yang hanya diperbolehkan satu kali dalam seminggu yakni hari minggu saja sehingga akan membentuk karakter siswa yang tidak ketergantungan dengan Gadget.

Kebijakan lainnya seperti siswa *Boarding School* hanya boleh pulang kerumah pada hari-hari tertentu atau dalam suatu keadaan keadaan yang memungkinkan anak pulang sehingga anak akan lebih mandiri dan dapat diandalkan dalam menjalani kegiatannya kesehariannya. Kebijakan

lain yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam dan para Musyrif adalah setiap siswa yang mengikuti program *Boarding School* harus mampu menyelesaikan target hafalan al-Qur'an yakni 15 Juz Mutqin yang tidak hanya mengutamakan kelancaran hafalan saja namun juga mencakup tartil, tajwid dan fashohah serta murajaah hafalan dengan menggunakan metode menggunakan metode FAHIM atau *Fast, Active, Happy an Integrated in Memorizing*.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan program *Boarding School*, yakni faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung adalah faktor yang memfasilitasi perilaku individu atau kelompok termasuk keterampilan. Sedangkan faktor penghambat adalah segala sesuatu hal yang memiliki sifat menghambat atau bahkan menghalangi dan menahan terjadinya sesuatu. Dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu, "faktor intern dan faktor ekstern". Berjalannya program *boarding school* tentu saja dipengaruhi oleh sebuah faktor. Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri (individu). Sedangkan ekstern merupakan faktor yang berasal dari luar yaitu masyarakat yang dibagi menjadi faktor pendidikan dan faktor lingkungan. (Firdaus, 2022:8)

Seperti halnya yang ada dalam penerapan program *Boarding School* di SMP Islam Al-Hadi Mojolaban, ada faktor penghambat dan faktor pendukungnya. Faktor pendukung dalam penerapan program

boarding school yang berasal dari dalam atau intern yakni ada pada semangat yang tinggi dari siswa karena dalam pelaksanaannya menggunakan metode FAHIM atau *Fast, Active, Happy an Integrated in Memorizing* Al-Qur'an dimana siswa akan merasa bahagia dalam melakukan semua aktifitas menghafal Al-Qu'an. Lalu dari faktor pendukung dari luar yakni dalam penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, tenaga pendidik yang professional dan sudah ahli dalam bidangnya.

Sedangkan dari faktor penghambat yang berasal dari luar atau ekstern berasal dari pengaruh luar yang begitu kuat yakni pengaruh siswa lain yang tidak mengikuti program *Boarding School* hal ini dapat memicu siswa untuk melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan dalam program *Boarding School* serta kemungkinan kehilangan hafalan Qur'an juga bisa terjadi dan input yang masih standar. Lalu untuk faktor penghambat dari dalam atau intern berasal dari semangat siswa yang menurun akibat dari pengaruh luar tersebut sehingga siswa tidak lagi bisa berkonsentrasi sehingga minat dalam melakukan kegiatan di program *Boarding School* juga akan menurun.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang diteliti mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan program *Boarding School* di SMP Islam Al-Hadi Mojolaban, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Dalam proses penerapan program *Boarding School* di SMP Islam Al-Hadi, guru pendidikan agama Islam memiliki peranan sebagai sebagai peneliti dan pencetus program *Boarding School* di SMP Islam Al-Hadi Mojolaban, guru pendidikan agama Islam sebagai pengawet dengan merancang dan mengembangkan pembelajaran dalam proses penerapan program *Boarding School*, guru pendidikan agama Islam sebagai teladan yang baik bagi setiap anak didiknya, guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar dan pendidik dalam proses penerapan program *Boarding School*, guru pendidikan agama Islam sebagai pelatih serta guru pendidikan agama Islam berperan sebagai internalisasi nilai dalam proses penerapan program *Boarding School*.
2. Faktor penghambat dalam penerapan program *Boarding School* terdiri dari pengaruh luar yang begitu kuat karena siswa program *Boarding School* selalu bertemu dengan siswa program lain dan input yang masih standar yang berakibat semangat siswa juga akan menurun. Sedangkan faktor pendukung dalam penerapan program *Boarding School* terdiri dari

sarana dan prasarana yang disediakan sudah mendukung serta SDM yang sudah memadai.

B. Saran

Dalam penerapan program *Boarding School* di SMP Islam Al-Hadi Mojolaban perlu dilakukan perkembangan dan perbaikan sebagai berikut:

1. Untuk pengelola dan kepala sekolah, perlu adanya pembatasan antara siswa yang mengikuti program *Boarding School* dengan siswa yang tidak mengikuti program tersebut sehingga perlu adanya penguatan manajemen kelas.
2. Untuk guru pendidikan agama Islam, peran guru pendidikan agama Islam harus lebih diperhatikan. Kemampuan dan kemauan yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam perlu ditingkatkan kembali agar tujuan yang ingin dicapai dapat berjalan dengan baik. Guru pendidikan agama Islam perannya dalam penerapan program *Boarding School* sebaiknya tidak hanya sebagai pemateri dalam kegiatan Dirosah saja namun juga dilibatkan dalam kegiatan lainnya.
3. Untuk siswa *Boarding School*, agar lebih menguatkan diri dan membatasi diri dari pengaruh luar serta meningkatkan semangat dalam diri agar tidak mudah putus asa sehingga semua target dapat dicapai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin, & Saebeni, B. A. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Buna'i. (2021). *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Cikaa, H. (2020). Peranan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran di Sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 46.
- Daulay, H. P. (2016). *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Duryat, M. (2016). *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing)*. CV. Alfabeta: Bandung.
- Firdaus, A. (2022). Internaslisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa Muhammadiyah Boarding School Al-Islam Paleran Umbulasri Kabupaten Jember Jawa Timur Tahun Pelajaran 2021/2022. *Skripsi-Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 8.
- Gafur, A. (2020). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Strategi Meningkatkan Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Helaluddin, & Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Lafendry, F. (2019). *Guru Kreatif dan Menyenangkan pada Era Milenial*. Jakarta Selatan: Penerbit Salemba Humanika.
- Lubis, M. S. (2018). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Majid, A. (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mamik. (2014). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.

- Moeloeng, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchith, M. S. (2016). Guru PAI yang Profesional. *Quality*, 4(2), 227.
- Mulyasa. (2015). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutmainnah . (2015). Lingkungan dan Perkembangan Anak Usia Dini Dilihat Dari Perspektif Psikologi. *Gender Equity: International Journal of Child and Gender Studies*, 5(2), 21.
- Najihaturohmah, & Juhji. (2017). Implementasi Program Boarding School dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMA Negeri Cahaya Madani Banten Boarding School Pandeglang. *TARBAWI*, 3(2), 209-210.
- Nurjaman, A. (2020). *Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Implementasi Desain Pembelajaran "Assure"*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Octavia, S. A. (2021). *Profesionalisme Guru Dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Deepulish Publisher.
- Pahrudin, A., & Wekke, I. S. (2021). *Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI).
- Prastowo, A. (2014). *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Priatna, H. S. (2013). Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 11(2), 144.
- Putri, D. A. (2019). Pelaksanaan Sistem Boarding School Untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Plus Ar-Rahman Kediri. *Skripsi IAIN Kediri*, 12.
- Rukhayati, S. (2020). *Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Falah Salatiga*. Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga.
- Rukin. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Safitri, D. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT. Indragiri Dot Com.

- Samana. (1994). *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Samrin. (2015). Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia. *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(1), 107.
- Sanjani, M. A. (2020). Tugas dan Peranan Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 6(1), 36.
- Setiawan, I. (2013). *Pembinaan dan Pengembangan Peserta Didik Pada Intitusi Pendidikan Berasrama*. Smart Writing.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sohilait, E. (2021). *Buku Ajar Pengantar Pendidikan*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Sopian, A. (2020). *Character Building dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Boarding School Era Industri 4.0 Kajian Teoritis dan Empiris di Masa Pandemi Covid 19*. Subang: Royyan Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman, Sultinah, A. S., Supriyadi, Achmad, D., Nurjan, S., Sunedi, et al. (2020). *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam*. Ponorogo: Wade Group Publish.
- Suparmin. (2015). *Profesi Kependidikan*. Sukoharjo: Fataba Press.
- Sya'bani, M. A. (2018). *Profesi Keguruan Menjadi Guru Yang Religius dan Bermartabat*. Gresik: Camedia Communication.
- Syafril, & Zen, Z. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: KENCANA.
- Umrati, & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yusuf, M. (2017). *Merode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

PEDOMAN OBSERVASI

NO.	Aspek yang diamati	Informan	Metode	Kode
1.	Alamat / lokasi sekolah	Pengelola program	Observasi	OB-1
2.	Lingkungan fisik sekolah	<i>Boarding School</i> SMP		
3.	Unit kantor/ruang kerja	Islam Al-Hadi		
4.	Ruang kelas	Mojolaban.		
5.	Asrama dan sarana belajar lainnya			
6.	Suasana sosial maupun akademik dilingkungan sekolah			
7.	Proses kegiatan belajar mengajar di kelas dan diasrama			
8.	Waktu pelaksanaan kegiatan program <i>Boarding School</i>			
9.	Lokasi pelaksanaan kegiatan program <i>Boarding School</i>			
10.	Peran guru dan pihak lainnya dalam penerapan program <i>Boarding School</i>			

LAMPIRAN 2

PEDOMAN WAWANCARA

NO.	Butir-butir Pertanyaan	Subyek	Metode	Kode
1.	Apa saja nilai-nilai yang Bapak/Ibu tanamkan kepada diri para siswa program <i>Boarding School</i> SMP Islam Al-Hadi Mojolaban?	Guru Pendidikan Agama Islam	Wawancara	WA-1
2.	Metode apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam menerapkan program <i>Boarding School</i> SMP Islam Al-Hadi Mojolaban?			
3.	Siapa saja yang terlibat dalam penerapan program <i>Boarding School</i> di SMP Islam Al-Hadi Mojolaban selain guru PAI?			
4.	Apa yang menjadi fokus utama dalam penerapan program <i>Boarding School</i> SMP Islam Al-Hadi Mojolaban?			
5.	Apa yang menjadi fokus utama dalam penerapan program <i>Boarding School</i> SMP Islam Al-Hadi Mojolaban?			
6.	Apa saja kegiatan yang dilaksanakan			

	dalam penerapan program <i>Boarding School</i> di SMP Islam Al-Hadi Mojolaban?			
7.	Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam menerapkan program <i>Boarding School</i> di SMP Islam Al-Hadi Mojolaban?			
8.	Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan program <i>Boarding School</i> SMP Islam Al-Hadi Mojolaban?			
9.	Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi dalam penerapan program <i>Boarding School</i> di SMP Islam Al-Hadi?			

Pedoman wawancara Kepala Sekolah SMP Islam Al-Hadi Mojolaban:

NO.	Butir-Butir Pertanyaan	Informan	Metode	Kode
1.	Sejauh mana partisipasi warga sekolah dalam penerapan program <i>Boarding School</i> SMP Islam Al-Hadi Mojolaban?	Kepala Sekolah SMP Islam Al-Hadi Mojolaban	Wawancara	WA-3
2.	Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan program <i>Boarding School</i> SMP Islam Al-Hadi Mojolaban?			
3.	Apakah guru Pendidikan Agama Islam sudah menjalankan perannya sesuai dengan harapan Bapak/Ibu dalam penerapan program <i>Boarding School</i> SMP Islam Al-Hadi Mojolaban?			
4.	Apa yang membedakan antara program <i>boarding school</i> dengan program lainnya di SMP Islam Al-Hadi?			
5.	Menurut Bapak apa saja faktor pendukung dan penghambat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan program <i>Boarding School</i> SMP Islam Al-Hadi Mojolaban?			

Wawancara dengan Siswa program *Boarding School* SMP Islam Al-Hadi

Mojolaban

NO.	Butir-Butir Pertanyaan	Informan	Metode	Kode
1.	Apa yang menjadi alasan utama Anda memilih program <i>Boarding School</i> SMP Islam Al-Hadi Mojolaban?	Siswa program <i>Boarding School</i> SMP	Wawancara	WA-2
2.	Siapa sajakah pihak yang berperan dalam penerapan program <i>Boarding School</i> SMP Islam Al-Hadi Mojolaban?	Islam Al-Hadi Mojolaban		
3.	Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan program <i>Boarding School</i> SMP Islam Al-Hadi Mojolaban?			
4.	Menurut Anda, apakah guru Pendidikan Agama Islam sudah menjalankan perannya dengan baik dalam menerapkan program <i>Boarding School</i> SMP Islam Al-Hadi Mojolaban?			
5.	Apa saja kegiatan yang dilaksanakan dalam penerapan program <i>Boarding School</i> di SMP Islam Al-Hadi Mojolaban?			
6.	Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam diri Anda ketika mengikuti program <i>Boarding School</i> SMP Islam Al-Hadi Mojolaban?			

**Wawancara dengan Guru mata Pelajaran lain SMP Islam Al-Hadi
Mojolaban**

NO.	Butir-Butir Pertanyaan	Informan	Metode	Kode
1.	Menurut Bapak/Ibu bagaimana penerapan program <i>Boarding School</i> SMP Islam Al-Hadi Mojolaban?	Guru mata pelajaran lain	Wawancara	WA-4
2.	Dalam penerapan program <i>Boarding School</i> di SMP Islam Al-Hadi Mojolaban siapa sajakah pihak yang sangat berperan?			
3.	Menurut Bapak/Ibu bagaimana peran guru PAI dalam penerapan program <i>Boarding School</i> di SMP Islam Al-Hadi Mojolaban?			
4.	Apa yang membedakan program <i>Boarding School</i> yang sekarang dan yang dahulu Bapak/Ibu?			
5.	Menurut Bapak/Ibu apakah dalam penerapannya, program <i>Boarding School</i> sudah mencapai tujuannya?			

LAMPIRAN 3

Fieldnote Wawancara

Hari, Tanggal : Kamis, 20 Oktober 2022
 Tempat : Ruang Guru Pendidikan Agama Islam
 Waktu : 12.30 WIB
 Subyek : Bapak Khusnul Hidayat, S.Pd.I (Guru PAI)
 KODE : WA-01

Peneliti : Pertama saya ingin menanyakan mengenai apa saja nilai-nilai yang Bapak tanamkan kepada diri peserta didik yang mengikuti program *Boarding School* ini?

Informan : Untuk nilai-nilai yang ditanamkan kepada siswa yang ikut program *Boarding School* dengan siswa regular itu sama mbak. Yang membedakan hanya dalam proses di program *Boarding School* lebih intens saja karena langsung diawasi oleh pengawas yang memang sudah paham dalam bidangnya.

Peneliti : Baik Pak, lalu dengan metode apa yang Bapak gunakan dalam menerapkan program *Boarding School* ini?

Informan : Dengan menggunakan metode FAHIM Qur'an. Singkatan dari *Fast, Active, Happy, and Integrated in Memorizing Al-Qur'an*. Jadi dalam menghafal Al-Qur'an diharapkan siswa dapat dengan cepat, aktif dan dilaksanakan dengan bahagia sehingga siswa tidak merasa tertekan.

Peneliti : Baik Pak, lalu siapa sajakah pihak yang sangat berperan dalam proses penerapan program *Boarding School* ini?

Informan : Semua pihak sangat berperan mbak.

- Peneliti : Untuk guru pendidikan agama Islam sendiri pak, bagaimana perannya dalam penerapan program *Boarding School* ini?
- Informan : Untuk guru pendidikan agama Islam tidak hanya sebagai seorang pendidik saja namun juga sebagai penggagas mendirikan program Boarding untuk semua kalangan dan tidak terfokus pada anak yang kurang mampu saja. Guru pendidikan agama Islam juga sebagai teladan bagi siswa. Tapi dalam penerapan program *Boarding School* tidak sebagai pengasuh karena tugas tersebut sudah diberikan kepada pendamping khususnya atau musyrif. Guru PAI juga merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum kementrian dan pondok. Guru pendidikan agama Islam juga berperan dalam membentuk dan membuat kebijakan-kebijakan serta aturan yang wajib dipatuhi oleh siswa *Boarding School* dimana dibantu oleh penanggungjawab dan pengelola program Boarding.
- Peneliti : Baik Pak, apa saja yang menjadi fokus utama dalam penerapan program *Boarding School*?
- Informan : Tidak hanya tentang pembentukan karakter namun juga penguasaan beberapa bahasa asing seperti bahasa Inggris dan Arab serta hafalan Al-Qur'an atau Tahfidz dengan target 15 juz Mutqin.
- Peneliti : Lalu untuk faktor penghambat dan pendukung dalam proses penerapan program *Boarding School* itu apa saja Pak?
- Informan : Menurut saya faktor penghambatnya ada dalam pengaruh luar yang sangat kuat dan input yang masih standar. Lalu untuk faktor pendukungnya ada pada sarana dan prasarana yang sudah mendukung serta SDM yang memadai.
- Peneliti : Lalu bagaimana cara agar faktor penghambat tersebut dapat dikendalikan dengan baik?

Informan : Menurut saya, ada pada penguatan di manajemen kelas lalu mengurangi pekerjaan rumah atau PR serta materi irisan tidak diikutkan untuk siswa program *Boarding School* sehingga bisa pulang lebih cepat dan dapat segera istirahat di asrama.

Refleksi Hasil Wawancara

Penerapan program *Boarding School* di SMP Islam Al-Hadi Mojolaban menggunakan metode FAHIM Qur'an yang merupakan singkatan dari *Fast, Active, Happy and Integrated in Memorizing Al-Qur'an*. Dengan fokus utama dalam penguasaan bahasa asing yakni bahasa Inggris dan Arab serta target hafalan sebanyak 15 juz Mutqin. Dalam penerapannya banyak pihak yang ikut terlibat. Salah satunya adalah guru pendidikan agama Islam tidak hanya sebagai seorang pendidik saja namun juga sebagai penggagas dalam mendirikan program *Boarding School* di SMP Islam Al-Hadi Mojolaban untuk semua kalangan dan tidak terfokus pada anak yang kurang mampu saja. Guru pendidikan agama Islam juga sebagai teladan bagi siswa. Tapi dalam penerapan program *Boarding School* tidak sebagai pengasuh karena tugas tersebut sudah diberikan kepada pendamping khususnya atau musyrif. Guru PAI juga merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum kementerian dan pondok. Guru pendidikan agama Islam juga berperan dalam membentuk dan membuat kebijakan-kebijakan serta aturan yang wajib dipatuhi oleh siswa *Boarding School* dimana dibantu oleh penanggungjawab dan pengelola program *Boarding*. Lalu untuk mengawasi secara langsung sudah ada pengawasnya tersendiri atau Musrifnya. Faktor penghambat penerapan program *Boarding School* ini adanya pengaruh luar yang sangat kuat dan input yang masih standar lalu untuk faktor pendukungnya adanya sarana dan prasarana yang mendukung dan SDM yang memadai. Untuk mengurangi beberapa kendala yang ada dapat dilakukan penguatan manajemen kelas, mengurangi pekerjaan rumah/PR, materi irisan tidak perlu disertakan agar siswa program *Boarding School* dapat pulang lebih awal dan istirahat di asrama.

Fieldnote Wawancara

- Hari, Tanggal : Kamis, 27 Oktober 2022
- Tempat : Halaman Depan Masjid
- Waktu : 11.30 WIB
- Subyek : Imay Nur Latifah (Siswa)
- KODE : WA-02
-
- Peneliti : Siapa saja sih dek yang berperan dalam proses penerapan program *Boarding School* ini?
- Informan : Ada musrif mbak yaitu orang yang bertugas sebagai pendamping khusus di asrama. Lalu ada beberapa guru yang ikut andil juga didalamnya.
- Peneliti : Kalau menurutmu peran guru PAI dalam penerapan program *Boarding School* ini bagaimana dek?
- Informan : Guru PAI melakukan banyak peran mbak kalau menurut saya, seperti berperan sebagai pendidik dan pengajar, lalu sebagai pihak yang membantu mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa dan sebagai orang yang selalu kita contoh segala perbuatan dan perkataannya.
- Peneliti : Kalau begitu guru PAI sudah menjalankan perannya dengan baik belum Dek dalam penerapan program *Boarding School* ini?
- Informan : Sudah mbak. Bagi saya guru PAI tidak hanya menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik atau pengajar saja namun juga sebagai teladan bagi setiap siswa-siswanya. Kadang juga guru PAI memberikan ilmunya dalam kegiatan Dirosah malam.
- Peneliti : Kalau kegiatannya di program *Boarding School* bagaimana Dek?

- Informan : Kegiatan yang kami laksanakan itu sudah ada jadwalnya Mbak mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Ada kegiatan Halaqah, Muraja'ah, Tasmi', Dirosah dan Sholat berjamaah serta kegiatan-kegiatan lainnya.
- Peneliti : Menurutmu apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam dirimu ketika mengikuti program *Boarding School*?
- Informan : Kalau menurut saya, faktor pendukungnya itu ada pada pelaksanaannya yang menyenangkan lalu musrifnya juga perhatian dan pengertian, banyak temannya sehingga selalu bahagia dan nyaman. Lalu untuk faktor penghambat itu ada pada padatnya pelajaran yang harus dilakukan sehingga waktu untuk istirahat itu tidak optimal.

Refleksi Hasil Wawancara

Ada beberapa pihak yang ikut andil dalam penerapan program *Boarding School* ini yakni ada Musrif yang bertugas sebagai pendamping khusus dan guru PAI yang memberikan ilmunya dalam kegiatan Dirosah dan juga saat pembelajaran di sekolah atau kelas. Guru pendidikan agama Islam berperan sebagai pendidik dan pengajar, lalu sebagai pihak yang membantu mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa atau sebagai pelatih dan sebagai orang yang selalu dicontoh segala perbuatan dan perkataannya atau sebagai teladan bagi siswa. Untuk kegiatan yang dilaksanakan itu sudah ditentukan dan ada jadwalnya sendiri dari bangun tidur hingga kembali tidur lagi. Beberapa kegiatannya ada Halaqah, Muraja'ah, Tasmi', Dirosah dan Sholat berjamaah serta kegiatan-kegiatan lainnya Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat siswa dalam mengikuti program *Boarding School* berikut faktor pendukungnya itu ada pada pelaksanaannya yang menyenangkan lalu musrifnya juga perhatian dan pengertian, banyak temannya sehingga selalu bahagia dan nyaman. Lalu untuk faktor penghambat itu ada pada padatnya pelajaran yang harus dilaksanakan sehingga waktu untuk istirahat itu tidak optimal.

Fieldnote Wawancara

- Hari, Tanggal : Kamis, 27 Oktober 2022
- Tempat : Ruang Kepala Sekolah
- Waktu : 11.00 WIB
- Informan : Riyan Wik Irawan, S.Pd (Kepala Sekolah)
- KODE : WA-03
- Peneliti : Yang pertama saya ingin bertanya tentang sejauh mana partisipasi warga sekolah dalam program *Boarding School*?
- Informan : Karena sudah ada strukturnya sendiri dan penanggung jawab atau Musrif maka hanya ada beberapa guru yang terlibat dalam penerapan program tersebut.
- Peneliti : Lalu untuk peran guru pendidikan agama Islam sendiri bagaimana Pak, dalam penerapan program *Boarding School* ini?
- Informan : Untuk peran guru pendidikan agama Islam dalam penerapan program *Boarding School* ini sebagai penggerak pendirian dari program tersebut, karena guru PAI selalu mendapatkan masukan dari pihak wali murid. Lalu guru PAI juga berperan dalam merancang dan mengembangkan kurikulum yang digunakan dalam proses penerapan program Boarding di sini.
- Peneliti : Baik Pak lalu apakah guru pendidikan agama Islam sudah menjalankan perannya sesuai harapan Bapak dalam proses penerapan program *Boarding School* ini
- Informan : Sudah dan terus berprogres dan perbaikan agar program *Boarding School* dapat terus berkembang dan sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan.
- Peneliti : Lalu apa yang membedakan antara program *Boarding School* dengan program lainnya di SMP Islam Al-Hadi ini Pak?

- Informan : Tambahan kegiatan yang didapatkan di lingkungan *Boarding*, materi dan ibadah, jam pembelajaran di sekolah, muatan yang disampaikan, dan target hafalan yang dicapai yakni 15 Juz Mutqin.
- Peneliti : Menurut Bapak apa saja faktor pendukung dan penghambat peran guru pendidikan agama Islam dalam penerapan program *Boarding School* ini?
- Informan : Ada pada *Passion* dan kemauan yang dimiliki guru pendidikan agama Islam itu sendiri serta *Skill* atau kemampuan yang dimiliki sangat berpengaruh ya dalam penerapan program tersebut.

Refleksi Hasil Wawancara

Ada struktur dan penanggung jawab tersendiri dalam penerapan program *Boarding School* di SMP Islam Al-Hadi sehingga hanya beberapa pihak saja yang terlibat didalamnya. Untuk peran guru pendidikan agama Islam dalam penerapan program *Boarding School* ini sebagai penggerak pendirian dari program tersebut, karena guru pendidikan agama Islam selalu mendapatkan masukan dari pihak wali murid. Lalu guru pendidikan agama Islam juga berperan dalam merancang dan mengembangkan kurikulum yang digunakan dalam proses penerapan program *Boarding School* di SMP Islam Al-Hadi. Guru PAI sudah menjalankan perannya dalam proses penerapan program *Boarding School* dan terus berprogres dan mengalami perbaikan. Yang membedakan program *Boarding School* dengan program lainnya ada pada tambahan kegiatan yang didapatkan di lingkungan *Boarding*, materi dan ibadah, jam pembelajaran di sekolah, muatan yang disampaikan, dan target hafalan yang dicapai yakni 15 Juz Mutqin. Faktor penghambat dan pendukung peran guru PAI dalam penerapan program *Boarding School* ada pada *Passion* dan *Skill* yang dimiliki oleh guru PAI.

Fieldnote Wawancara

- Hari, Tanggal : Kamis, 20 Oktober 2022
- Tempat : Ruang Lab. Komputer
- Waktu : 10.55 WIB
- Informan : Wahyudi, S.Pd (Guru TIK)
- KODE : WA-04
- Peneliti : Pertama saya akan bertanya tentang bagaimana penerapan program *Boarding School* di SMP Islam Al-Hadi?
- Informan : Penerapan program *Boarding School* di SMP Islam Al-Hadi ini merupakan program terusan dari program Tahfidz. Penerapannya dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
- Peneliti : Lalu siapa sajakah yang terlibat dalam penerapan program *Boarding School* ini Pak?
- Informan : Untuk program *Boarding School* sudah ada pengelola dan penanggung jawabnya biasa disebut Musrif, lalu ada guru PAI yang memberikan pembekalan dan Ilmu tentang keagamaan.
- Peneliti : Untuk guru PAI bagaimana perannya dalam penerapan program *Boarding School* ini Pak?
- Informan : Setahu saya, guru pendidikan agama Islam berperan sebagai pengajar dan pendidik baik dalam lingkungan sekolah dan asrama, sebagai seorang yang memberikan teladan yang baik untuk siswanya guru PAI juga membuat kebijakan atau peraturan yang harus dijalankan oleh siswa *Boarding School*.
- Peneliti : Baik Pak, lalu bagaimana perbedaan program *Boarding School* dengan program lainnya di SMP Islam Al-Hadi ini?

- Informan : Target hafalan yang harus dicapai lebih banyak daripada program lainnya yakni 15 Juz Mutqin dan harus bisa menguasai bahasa asing yakni bahasa Inggris dan Arab. Siswa yang mengikuti program ini akan memiliki karakter yang Islami.
- Peneliti : Baik Pak, menurut Bapak apakah dalam penerapannya program *Boarding School* ini sudah mencapai tujuannya?
- Informan : Menurut saya sudah Mbak hal ini dapat dilihat dari siswa-siswa dari program *Boarding School* ini lebih unggul dari siswa program lainnya.

Refleksi Hasil Wawancara

Penerapan program *Boarding School* di SMP Islam Al-Hadi ini merupakan program terusan dari program Tahfidz. Penerapannya dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Untuk program *Boarding School* sudah ada pengelola dan penanggung jawabnya biasa disebut Musrif, lalu ada guru PAI yang memberikan pembekalan dan Ilmu tentang keagamaan. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar dan pendidik baik dalam lingkungan sekolah dan asrama, sebagai seorang yang memberikan teladan yang baik untuk siswanya guru PAI juga membuat kebijakan atau peraturan yang harus dijalankan oleh siswa *Boarding School*. Jadi, tidak heran jika siswa yang mengikuti program ini akan memiliki Ilmu Agama Islam yang lebih dalam. Target hafalan yang harus dicapai lebih banyak daripada program lainnya yakni 15 Juz Mutqin dan harus bisa menguasai bahasa asing yakni bahasa Inggris dan Arab. Siswa yang mengikuti program ini akan memiliki karakter yang Islami. Program *Boarding School* di SMP Islam Al-Hadi sudah mencapai tujuannya, hal ini dapat dilihat dari siswa-siswa dari program *Boarding School* ini lebih unggul dari siswa program lainnya.

LAMPIRAN 4



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH

Jalan Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telepon 0271 - 781516 Faksimile 0271 - 782774
 Website www.unsai.ac.id E-mail info@unsai.ac.id

Nomor : B- 5003 /Un.20/F.III.1/PP.00.9/10/2022
 Lampiran : -
 Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.
 Kepala SMP Islam Al-Hadi
 Di
 Tempat

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir / Skripsi, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta memohon ijin atas:

Nama : Ruty Ambar Fatimah
 NIM : 183111051
 Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Semester : 9
 Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Program Boarding School di SMP Islam Al-Hadi Mojolaban Sukoharjo

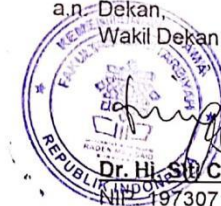
Waktu Penelitian : 6 Oktober-31 Oktober 2022
 Tempat : SMP Islam Al-Hadi

Untuk mengadakan penelitian di Lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka memenuhi penulisan skripsi untuk mendapatkan gelar sebagai sarjana.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, 05 Oktober 2022

a.n. Dekan,
 Wakil Dekan I



Dr. H. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag.
 NIP. 19730715 199903 2 002

Tembusan :
 Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta

LAMPIRAN 5

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 2.388/103/SMP AL-HADI/Sket/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Al-Hadi :

N a m a : Riyan Wik Irawan, S.Pd
 NIP. : -
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Unit Kerja : SMP Islam Al-Hadi

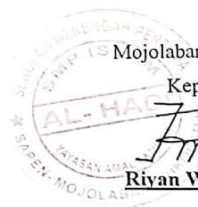
Dengan ini kami memberikan keterangan bahwa :

Nama : Ruty Ambar Fatimah
 NIM : 183111051
 Pogram Studi : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Bahwa nama tersebut, di atas benar-benar melakukan penelitian di SMP Islam Al-Hadi Mojolaban dengan judul “ Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan Program Boarding School di SMP Islam Al Hadi”. Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya – benarnya dan untuk bisa dipergunakan sebagaimana mestinya

Mojolaban, 16 November 2022

Kepala Sekolah


 Riyan Wik Irawan, S.Pd


LAMPIRAN 6

DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara dengan guru PAI

Wawancara dengan siswa program *Boarding School*

Wawancara dengan Kepala Sekolah



Wawancara dengan guru Mapel lain



Asrama Putra



Asrama Putri

DOKUMENTASI KEGIATAN



